

**KORELASI FAKTOR KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR KELAS IX
DI SMP NEGERI 4 KUDUS**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan



Oleh:

PARJIYONO

NIM.: S.8010707009

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**KORELASI FAKTOR KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR KELAS IX
DI SMP NEGERI 4 KUDUS**

Disusun oleh :

PARJIYONO

S.8010707009

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd.

NIP. 130367766

Prof. Dr. H. Sunarwan

NIP. 130259813

Mengetahui

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan

Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd.

NIP. 130367766

**KORELASI FAKTOR KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR KELAS IX
DI SMP NEGERI 4 KUDUS**

Disusun oleh:

PARJIYONO

S.8010707009

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd
Anggota penguji	1. Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd
	2. Prof. Dr. H. Soenarwan

Mengetahui

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan	Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd NIP. 130367766
Direktur Program Pascasarjana	Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D NIP. 131472192

PERNYATAAN

Nama : **Parjiyono**
NIM : S.810707009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Korelasi Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, November 2008

Yang membuat pernyataan,

Parjiyono

MOTTO

Sukses biasanya hadir menyambangi justru ketika seseorang tidak terlalu sibuk menanti kedatangannya.

Henry David Thoreau (1817-1862)

Tidak ada resep sukses, yang ada hanya kerelaan untuk menerima hidup dengan segala konsekuensinya apa adanya.

Arthur Rubenstein (1886-1982)

Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

(QS. AlFatihah :5)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan karya ilmiah ini kepada:

Istri dan anak-anakku tercinta

Kedua orang tua yang sangat saya hormati

Almamater

ABSTRAK

Parjiyono, S.8010707009, *Korelasi Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus*, Tesis.
Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis korelasi faktor keluarga terhadap dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus secara parsial; (2) untuk menganalisis korelasi lingkungan sosial dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus secara parsial; (3) untuk menganalisis korelasi faktor keluarga dan lingkungan sosial dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus secara simultan.

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah di SMP Negeri 4 Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-postfacto* (*after the fact*), yaitu penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kudus yang berjumlah 240 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 3 kelas, 1 kelas untuk uji coba validitas dan reliabilitas dan 2 kelas untuk uji analisis data masing-masing kelas 36 siswa. Uji instrumen dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji ketepatan parameter penduga (uji t), uji ketepatan model (uji f dan uji koefisien determinasi). Uji asumsi klasik dengan menggunakan uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Hasil penelitian ini adalah (1) Faktor keluarga berkorelasi terhadap prestasi belajar siswa. Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variabel ini adalah sebesar 0,534, kemudian dari angka korelasi ini dapat ditaksi dalam koefisien determinasi sebesar 0,285. Sumbangan efektif untuk variabel faktor keluarga sebesar 28,5%. Untuk uji signifikan digunakan uji t. Karena nilai t hitung berada di daerah penolakan H_0 atau $5,285 > 1,666$ maka H_0 ditolak dan sebagai konsekuensinya H_a diterima, atau dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif variabel faktor keluarga terhadap variabel prestasi belajar teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi faktor keluarga, akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. (2) Lingkungan Sosial berkorelasi terhadap prestasi belajar siswa. Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variabel ini adalah sebesar 0,760, kemudian dari angka korelasi ini dapat ditaksi dalam koefisien determinasi sebesar 0,577. Sumbangan efektif untuk variabel lingkungan sosial sebesar 33,8%. Untuk uji signifikan digunakan uji t. Karena nilai t hitung berada di daerah penolakan H_0 atau $9,778 > 1,666$ maka H_0 ditolak dan sebagai konsekuensinya H_a diterima, atau dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif variabel lingkungan sosial terhadap variabel prestasi belajar teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi lingkungan sosial, akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. (3) Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Berkorelasi Secara Bersama-Sama terhadap prestasi belajar siswa. Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar 0,779, kemudian dari angka korelasi ini dapat ditaksi dalam koefisien determinasi sebesar 0,607. Angka ini dapat diinterpretasikan bahwa 60,7% variasi yang ada pada variabel prestasi belajar dapat diprediksikan oleh variabel faktor keluarga dan variabel lingkungan sosial. Persamaan regresi "Y" adalah $Y = 1,369 + 0,201X_1 + 0,658X_2$. Uji keberartian dengan menggunakan uji F sebesar $F_{hitung} = 53,350 > 3,13$. Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat korelasi positif faktor keluarga dan lingkungan sosial secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa teruji kebenarannya.

Kata kunci: Faktor Keluarga, Lingkungan Sosial, dan Prestasi Belajar.

ABSTRACT

Parjiyono, S. 8010707009, *Correlation of Family factor and social environment to IX class Study Achievement in SMP Negeri 4 Kudus*, Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Aims or this research are (1) to analyze correlation of family factor to IX class student study achievement in SMP Negeri 4 Kudus partially; (2) to analyze correlation of social environment to IX class student study achievement in SMP Negeri 4 Kudus; (3) to analyze correlation of family and social environment factor to IX class student study achievement in SMP Negeri 4 Kudus simultantly.

Location research taken by researcher is in SMP Negeri 4 Kudus. This research is *ex-postfacto* research (*after the fact*), is a research which an independent variables has been done when researcher started with dependent variable in a research. Population in this research are entire of IX SMP Negeri 4 Kudus students amount of 240 persons. Sample in this research are 3 classess, 1 class for validity and reliability test and the another classes for data analysis test and each class consists of 36 students. Instrument test by using validity and reliability test. Hypothesis test by using double linear regretion analysis, accuracy parameter test (t test), mode accuracy test (f test and determination coefficient test). Clasic asumption test by using autocorrelation test, heteroskedastisitas test, and multikoliniaritas test.

Results research are: (1) Family factor correlate to students study achievement. Correlation coefficient result for both correlations variable as 0,534, e from this correlation value could be appraised in determination coefficient as 0,285. Effective value in family factor as 28,5%. T test is used for significant test. Because of t count value is in deduction area or $5,285 > 1,666$ so H_0 is declined and the consequently H_a is accepted or can be conclude that there is a positive correlation between family factor variable and study achievement variable is true. It means that the higher family factor, the higher student study achievement. (2) Social environment correlated to student study achievement. Correlation coefficient value for both variables are 0,760, from that correlation can be appraised in determination coefficient as 0,577. Effective value ini social environment variables as 33,8%. T test is used for significant test. Because t count is in deduction H_0 area or $9,778 > 1,666$ so H_0 is declined and concequently H_a is accepted, or can be concluded that there is a positive correlation between social environment variable and study achievement variable is true. It means that the higher social environment, the higher student study achievement. (3) family and social environment factor correlation together to student study achievemnet. Correlation coefficient result for both independent variables and dependent variable is 0,779, from that correlation can be appraised that determination coefficient as 0,607. This value can be interpreted that 60,7% variations in study achievement variable can be predicted by family factor varibale and social environment variable. "Y" regression equation is $Y = 1,369 + 0,201X_1 + 0,658X_2$. Meanings test by using F test as $F_{count} = 53,350 > 3,13$. Hypotesis which says that there is a correlation between positive Family Factor and Social Environment together with student study achievement is proved true.

Keyword: Family factor, Social Environment, and Study Achievement.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v

PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Pendidikan	6
2. Faktor Keluarga	9
3. Lingkungan Sosial	19
4. Hubungan Sekolah Dengan Orang Tua Siswa.....	25
5. Hubungan Sekolah Dengan Instansi Terkait	27
6. Hubungan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Tokoh Masyarakat.....	28
7. Hubungan Sekolah Dengan Lembaga Pendidikan Lainnya.....	29
8. Prestasi Belajar	29
B. Kerangka Pemikiran.....	41
C. Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Lokasi Penelitian	43
B. Metode Penelitian	43
C. Populasi dan Teknik sampling Sampel	43
D. Definisi Operasional.....	44
E. Variabel Penelitian	45
F. Instrumen Penelitian	45
G. Uji Coba Instrumen Penelitian	46
1. Uji Validitas	46
2. Uji Reliabilitas	49
3. Daya Pembeda.....	50
4. Tingkat Kesukaran	51

5.	Validitas Isi	51
H.	Metode Analisis Data	52
1.	Pengujian Hipotesis.....	52
2.	Uji Ketepatan Parameter Penduga (uji t)	52
3.	Uji Ketepatan Model	53
a.	Uji F.....	53
b.	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	53
4.	Uji Asumsi Klasik	53
a.	Uji Otokorelasi	54
b.	Uji Heteroskedastisitas.....	54
c.	Uji Multikolinearitas	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A.	Diskripsi Data.....	56
1.	Skor Faktor Keluarga	56
2.	Skor Lingkungan Sosial Siswa.....	58
3.	Skor Prestasi Belajar	61
B.	Pengujian Asumsi Klasik	63
1.	Uji Otokorelasi.....	63
2.	Uji Heteroskedastisitas.....	64
3.	Uji Multikolinearitas	64
C.	Pengujian Hipotesis	65
1.	Korelasi Faktor Keluarga (X_1) Dengan Prestasi Belajar	65
2.	Korelasi Lingkungan Sosial (X_2) Dengan Prestasi Belajar	67
3.	Korelasi Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Secara Bersama-sama Dengan Prestasi Belajar	69
4.	Sumbangan Relatif.....	71
5.	Sumbangan Efektif.....	72
D.	Pembahasan.....	72
1.	Pengaruh Faktor Keluarga Dengan Prestasi Belajar	73
2.	Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar	73
3.	Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Berkorelasi Secara Bersama- sama Dengan Prestasi Belajar Siswa	74
4.	Variabel Yang Paling Dominan	74
5.	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	75
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	76
A.	Kesimpulan	76
B.	Implikasi	78

C. Saran-Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Uji Validitas Faktor Keluarga	47
Tabel 2	Uji Validitas Lingkungan Sosial	48
Tabel 3	Uji Reliabilitas	50
Tabel 4	Statistik Faktor Keluarga (X_1).....	56
Tabel 5	Distribusi Skor Faktor Keluarga.....	57
Tabel 6	Statistik Lingkungan Sosial Siswa (X_2).....	58
Tabel 7	Distribusi Skor Lingkungan Sosial Siswa	60
Tabel 8	Statistik Prestasi Belajar Siswa (Y).....	61
Tabel 9	Distribusi Skor Prestasi Belajar.....	62
Tabel 10	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64
Tabel 11	Ringkasan Hasil Pengujian Multikolinearitas dengan Menggunakan VIF.....	65
Tabel 12	Koefisien Regresi Faktor Keluarga Terhadap Prestasi Belajar	65
Tabel 13	Korelasi Faktor Keluarga dengan Prestasi Belajar	66
Tabel 14	Korelasi Regresi Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar	67
Tabel 15	Korelasi Lingkungan Sosial dengan Prestasi Belajar	68
Tabel 16	Koefisien Regresi Jamak.....	69
Tabel 17	Analisis Variansi Regresi Linear Ganda	70
Tabel 18	Rangkuman Uji Korelasi Jamak X_1 , X_2 , dengan Y	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Pemikiran.....	41
Gambar IV.1	Histogram Faktor Keluarga.....	58
Gambar IV.2	Histogram Lingkungan Sosial Siswa	60
Gambar IV.3	Histogram Prestasi Belajar Siswa	63

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	KUESIONER	82
Lampiran 2	UJI COBA (VALIDITAS, RELIABILITAS, DAYA PEMBEDA, DAN TINGKAT KESUKARAN).....	101
Lampiran 3	UJI PRASYARAT	117
Lampiran 4	UJI HIPOTESIS	120
Lampiran 5	LAMPIRAN SURAT-SURAT	133

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan tesis yang berjudul Pengaruh Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Kudus.

Penulis juga mengucapkan banyak berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd, selaku dosen Pembimbing I, yang selalu terinci, tertib dan disiplin dalam memberikan arahan penulisan tesis ini;
3. Prof. Dr. H. Sunarwan, selaku Pembimbing II, yang memberikan gambaran dan dorongan semangat untuk menyelesaikan tesis;
4. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan;
5. Seluruh Staf dan Karyawan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu kelancaran administrasi;
6. Seluruh Guru, Staf, dan karyawan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kudus;
7. Rekan-rekan sesama mahasiswa yang telah memberikan dukungan doa, bantuan dan semangat bagi penulis;
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran akan dapat menyempurnakan Tesis ini. Penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, November 2008

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk membantu membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi berkualitas dan pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas nasional dan kemajuan bangsanya

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Jalur pendidikan formal mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, terutama dalam pembentukan perilaku dan meningkatkan kecerdasan bangsa.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa. Lembaga pendidikan memberikan pengajaran secara formal yang berbeda dengan pengajaran yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat, sekolah sebagai tempat mengajar dan belajar (*school is building*

or institutional for teaching and learning). Sekolah bukan saja disediakan untuk anak-anak tetapi juga disediakan untuk orang dewasa.

Masyarakat semakin sadar bahwa anak-anak perlu memiliki pengetahuan yang tingkatannya melebihi pengetahuan dan pengalaman orang tua sendiri. Orang tua tidak mungkin memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka, karena pendidikan orang tua sendiri yang masih kurang. Alasan lain orang tua menyekolahkan anak di suatu Lembaga Pendidikan adalah adanya berbagai kesibukan orang tua untuk menghidupi keluarga dengan cara bekerja, orang tua tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada anaknya.

Dalam proses pengajaran yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Hasil yang diharapkan dari proses pengajaran adalah adanya perubahan perilaku yang terdiri dari sejumlah aspek yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap (Hamalik, 2001: 30). Pendidikan mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU. No. 20, Tahun 2003, Pasal 3). Pendidikan memiliki andil yang besar terhadap terbentuknya kualitas Sumber Daya Manusia.

Keberhasilan proses pengajaran tidak hanya ditentukan oleh peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran saja, namun berbagai elemen

lainnya juga memiliki andil dalam pembentukan kualitas hasil pendidikan, elemen tersebut antara lain: faktor keluarga yang terdiri dari pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, jumlah keluarga, lingkungan keluarga. Selain itu lingkungan sosial juga ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

SMP Negeri 4 Kudus, merupakan sekolah Negeri yang senantiasa memperhatikan faktor keluarga, dan lingkungan sosial dalam rangka pertimbangan penerimaan peserta didik dan melaksanakan proses pembelajaran, kecenderungan lingkungan keluarga yang buruk mempunyai dampak negatif terhadap prestasi belajar siswa, demikian halnya dengan lingkungan sosial siswa yang kurang baik, memiliki kecenderungan rendahnya prestasi belajar siswa.

Peserta didik di SMP 4 Kudus memiliki keragaman latar belakang keluarga dan lingkungan sosial, hampir setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga Guru mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Sementara itu di SMP 4 Kudus maupun SMP lainnya tentunya hingga saat ini belum pernah melakukan pembagian kelas yang mempertimbangkan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Dari uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji korelasi pengaruh faktor keluarga dan lingkungan sosial dengan prestasi belajar kelas IX, di SMP Negeri 4 Kudus.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus yang ditekankan dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah :

1. Apakah faktor keluarga berkorelasi dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus?
2. Apakah lingkungan sosial berkorelasi dengan prestasi belajar siswa kelas IX SMP di Negeri 4 Kudus?
3. Apakah faktor keluarga dan lingkungan sosial secara bersama-sama berkorelasi dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis korelasi faktor keluarga dengan terhadap prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus secara parsial;
2. Untuk menganalisis korelasi antara lingkungan sosial dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus secara parsial;
3. Untuk menganalisis korelasi faktor keluarga dan lingkungan sosial dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus secara simultan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi Departemen Pendidikan Kabupaten Kudus dalam rangka upaya peningkatan kualitas SDM melalui proses pembelajaran di SMP;

- b. Sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia khususnya melalui Pendidikan si SMP.

2. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan teori-teori manajemen teknologi pendidikan tentang faktor keluarga dan lingkungan sosial korelasinya dengan prestasi belajar siswa;
 - b. Memberi masukan yang penting dalam perkembangan dan peningkatan mutu ilmu pendidikan, khususnya sebagai pertimbangan dalam pembagian kelas yang selama ini belum memperhatikan faktor keluarga dan lingkungan sosial siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1, UU No. 20 Tahun 2003). Jadi pendidikan dalam makna yang umum, dapat diberi arti sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar.

Pendidikan non formal dan pendidikan formal dapat dibedakan dengan menggunakan ciri-ciri tentang ada atau tidaknya kesengajaan dari setiap pihak yang berkomunikasi, yaitu antara pendidik atau sumber belajar dengan pihak peserta didik atau warga belajar. Proses pendidikan terjadi pula karena adanya kesengajaan dari salah satu pihak, dari pendidik atau peserta didik. Pendidikan non formal meliputi komunikasi terorganisasi yang disengaja oleh kedua pihak. Adanya kesengajaan dari kedua pihak ini terjadi pula pada pendidikan formal (Sudjana, 2004: 2).

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan. Pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya, pendidikan merupakan proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum (Sa'ud, 2005: 6).

Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti "memberikan, menanamkan, menumbuhkan", nilai-nilai pada peserta didik. Kata memberikan dan menanamkan nilai, lebih menempatkan peserta didik dalam posisi pasif, menerima, mendapatkan nilai-nilai. Kata menumbuhkan nilai memberikan peranan yang lebih aktif kepada peserta didik, peserta didik menumbuhkan, mengembangkan sendiri nilai-nilai pada dirinya, bagi dirinya, sehingga kata pendidik sebagai peserta didik yang aktif dan berdidik sebagai mendidik diri sendiri bisa saja digunakan, sebab hal itu bisa terjadi.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun

lingkungannya. Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar (Nana, 2007: 4).

Menurut Sutikno (2007: 79) pendidikan merupakan suatu proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Tercapainya pelaksanaan pendidikan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan. Bimbingan adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar peserta didik mampu mengatasi, memecahkan masalah, dan menanggulangi kesulitan sendiri. Pengajaran adalah bentuk kegiatan yang memungkinkan terjalinnya hubungan interaksi dalam proses mengajar dan belajar antara pengajar dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Pelatihan pada dasarnya sama dengan pengajaran, namun dikhususkan untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Tujuan umum dari pendidikan ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna. Dan manusia dapat dikatakan sempurna apabila dalam hidupnya menunjukkan adanya keselarasan antara jasmaniah dan rohaniah. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan adalah perlu adanya penghususan tujuan yang disesuaikan

dengan kondisi dan situasi-situasi tertentu.

2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi di dalam keluarga daripada di sekolah. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Yang termasuk faktor keluarga adalah sebagai berikut (Sutikno, 2007: 17):

a. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajarnya. Orang tua harus mengetahui dan memahami apa yang menjadi keinginan/kebutuhan anak-anaknya. Dalam mendidik jangan sekali-kali memanjakan atau memberikan posisi atau perhatian yang lebih antara anak yang satu dengan anak yang lain. Mendidik anak terlalu keras, memaksa, dan mengejar-ngejar anak untuk belajar adalah cara mendidik anak yang salah. Hal tersebut akan menjadikan anak ketakutan dan akan mengalami gangguan kejiwaan akibat tekanan-tekanan tersebut. Orang tua harus mengetahui kapan anak perlu dididik dengan menggunakan kekerasan dan kapan saatnya perlu dididik dengan lemah lembut dan penuh perhatian.

b. Hubungan antara anggota keluarga

Hubungan antara keluarga dengan anak juga sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Hubungan keluarga yang terpenting di sini adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya, selain itu relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain.

Agar proses belajar bisa berhasil dengan baik, maka perlu diusahakan hubungan yang baik antar keluarga, yaitu dengan adanya saling pengertian dan kasih sayang. Orang tua harus memahami waktu-waktu dalam belajar anaknya sehingga tidak tumpang tindih antara waktu belajar dengan pekerjaan atau waktu untuk bermain-main.

c. Suasana Rumah

Suasana yang gaduh atau ramai, dan sering terjadi pertengkaran antara anggota keluarga akan mempengaruhi belajar anak. Konsentrasi anak pada pelajaran menjadi berkurang akibat keributan yang sering terjadi, percekocokan di antara orang tua juga akan mengakibatkan perkembangan psikologi anak terganggu. Agar anak dapat belajar dengan nyaman dan tentram di rumah, perlu diciptakan suasana yang nyaman pula.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Paling tidak terdapat dua argumentasi bagaimana faktor status ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademik

siswa. Pertama, orang tua dengan status sosial tinggi dan pendapatan tinggi akan memberikan nilai yang tinggi terhadap pendidikan anaknya, kedua, oleh karena itu mereka akan berupaya untuk menyediakan berbagai kebutuhan belajar anak di rumah dan mencari sekolah yang terbaik untuk anaknya.

Anak yang berada dalam keluarga yang miskin yang kebutuhan pokoknya kurang atau bahkan tidak terpenuhi dapat mengalami gangguan kesehatan akibatnya, belajar anak pun terganggu. Di sisi lain, anak yang berada dalam lingkungan miskin, jika hidup di tengah anak-anak yang kaya akan merasa minder karena merasa kekurangan. Hal ini pun akan dapat mengganggu belajar anak. Anak yang miskin akan sulit memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau fasilitas-fasilitas belajarnya.

Tidak bisa dipungkiri juga jika ada anak yang miskin tapi pintar. Mungkin dengan hidup miskin dan penuh dengan kesusahan serta penderitaan, hal itu akan menjadi cambuk bagi anak tersebut untuk rajin dan giat belajar. Sementara itu, orang kaya yang berkecukupan yang selalu memanjakan anaknya akan dapat juga mengganggu belajar anaknya yang menjadikan anak tersebut bodoh. Yang jelas di sini adalah bahwa keadaan ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua

dengan prestasi akademik siswa dapat dijelaskan dalam hal investasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi akan mengalokasikan lebih banyak sumber daya yang dimilikinya bagi pendidikan anaknya. Dari sudut pandang ekonomi, sumber daya tidak hanya termasuk uang atau sarana, tetapi juga termasuk waktu. Dalam konteks ini adalah *out-of-school time*. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai kesadaran tentang hal ini dibanding dengan mereka dari status sosial yang rendah.

Keadaan keluarga mempengaruhi individu anak. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual seperti kultur di dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antar kedua orang tua, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realitas, kehidupan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan memberikan pengalaman kepada peserta didik dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berpikir, kebiasaan berbicara, dan pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah (Rusyan, 2000: 73).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena

sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Karsidi, 2005: 49). Dari definisi tersebut dapat dirumuskan intisari pengertian keluarga yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
- b. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.
- c. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab
- d. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan

hidup yang tertinggi.

Menurut Karsidi (2005: 57) keluarga merupakan lingkup kehidupan yang paling berpengaruh terhadap perjalanan seorang individu, maka peran keluarga dalam hubungan sosialisasi anak juga dipengaruhi oleh ciri yang melekat di dalam keluarga tersebut. Anak yang tumbuh kembang menjadi seorang pribadi yang utuh merupakan cerminan dari hubungan antara kedua aspek tersebut. Ciri yang melekat pada keluarga itu dapat di bagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

a. Aspek internal (corak hubungan antara orang tua dan anak)

Para ahli sepakat bahwa cara meresapnya nilai-nilai sosial ke dalam diri individu dalam awal perkembangan kepribadiannya diperoleh melalui hubungan-hubungannya dengan manusia-manusia dewasa, khususnya orang tua. Nilai-nilai dan pola tingkah laku diinternalisasikan ke dalam diri anak hanya bisa tercakup dalam konteks hubungan yang intensif, melibatkan partisipasi lahir maupun batin.

b. Aspek sosial

Aspek ini menyangkut status sosial yang dimiliki oleh keluarga tersebut di dalam struktur dan status kehidupan masyarakatnya. Secara internal hubungan orang tua yang menyangkut status pekerjaan dan kedudukan sosial tertentu di dalam masyarakatnya dapat juga mempengaruhi karakter kepribadian dalam mendidik anak.

Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak di mana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, saling membutuhkan semua mengembangkan hubungan intensif antar anggota keluarga. Anak membutuhkan pakaian, makanan dan bimbingan dari orang tua dan orang tua membutuhkan rasa kebahagiaan dari orang tua dan orang tua membutuhkan rasa kebahagiaan dengan kelahiran anak. Ketika anak tumbuh dewasa maka dibutuhkan tenaga dan pikirannya untuk membantu orang tua, lebih-lebih bila orang tua makin tidak berdaya karena usia yang sudah lanjut.

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama akan belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan lingkungan pergaulan antara orang tua terhadap anak dan anak itu sendiri dengan anggota keluarga yang lain maka sang anak telah dihadapkan pada suatu kehidupan interaktif yang telah membekalinya kemampuan-kemampuan dasar untuk bertahan hidup baik dari segi fisik maupun nonfisiknya (Karsidi, 2005: 59).

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga berlain-lainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang

kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok, dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak (Purwanto, 2007: 84).

Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak-anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikianlah cara anak itu mereaksi terhadap lingkungannya.

Jika di dalam lingkungan keluarganya, anak itu sering ditertawakan dan diejek jika tidak berhasil melakukan sesuatu, maka dengan tidak sadar anak akan selalu berhati-hati tidak akan mencoba melakukan yang baru atau yang sukar. Anak akan menjadi orang yang selalu diliputi oleh keragu-raguan. Sedangkan jika di dalam lingkungan keluarganya anak selalu dianggap dan dikatakan bahwa anak masih kecil dan karena itu, belum dapat melakukan sesuatu, kemungkinan besar anak itu akan menjadi orang yang selalu merasa kecil, tidak berdaya, tidak sanggup mengerjakan sesuatu. Anak akan berkembang menjadi orang yang bersifat masa bodoh, tidak atau kurang mempunyai perasaan harga diri.

Sebaliknya, jika anak itu dibesarkan dan dididik oleh orang tua atau

lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, anak akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya, serta terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar (Purwanto, 2007: 85).

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pendidikan anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Adapun beberapa petunjuk yang penting dan perlu diperhatikan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga

Hal ini terutama tergantung pada bapak dan ibu sebagai pengatur keluarga. Dasar dari pendidikan keluarga ialah perasaan cinta mencintai. Orang tua hendaknya selalu berusaha agar di dalam lingkungan keluarga selalu terdapat tolong menolong, kasih sayang antara anggota-anggota keluarga, dan harus diliputi suasana kegembiraan dan ketentraman.

- b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing.

Hal ini terutama menurut kedudukan dan umurnya masing-masing. Tidak mungkin seorang anak kecil akan sama hak maupun kewajibannya dengan anak yang sudah besar. Orang tua harus

berusaha agar anak-anaknya sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur tahu akan kewajibannya sebagai anggota keluarga.

- c. Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak.

Hal ini mudah diusahakan karena orang-orang tua lah yang setiap hari bergaul dan bermain dengan anak-anaknya. Dari pergaulan dan dari ikut serta bermain dengan anak-anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan tabiat anak-anaknya masing-masing. Pengetahuan ini sungguh merupakan harga yang tak ternilai harganya untuk mendidik anak-anak ke arah kedewasaan. Seorang pendidik akan dapat lebih berhasil usahanya jika ia dapat mengetahui siapa dia.

- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak

Orang tua tidak boleh sering mengejek atau mengecilkan hasil anak-anak. Besarkan hati anak-anak itu dalam segala usahanya yang baik. Pujilah mereka, anjurkan kepada mereka bahwa apa yang dapat dikerjakan orang lain, dia pun dapat mengerjakannya. Janganlah selalu melarang atau menegur jika memang tidak perlu. Lebih bijaksana jika larangan-larangan itu diganti dengan suruhan.

- e. Biarkanlah anak-anak bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga

Masih ada beberapa orang tua yang merasa khawatir anak-anaknya akan mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya. Ini sungguh keliru, anak-anak adalah calon manusia dewasa yang akan hidup dalam masyarakat yang bermacam-macam corak ragamnya. Pergaulan dengan teman-teman sebaya penting sekali bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan perasaan sosialnya dan pertumbuhan wataknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut (Sutikno, 2007: 17):

- a. Cara orang tua mendidik
- b. Hubungan antara anggota keluarga
- c. Suasana rumah
- d. Keadaan ekonomi keluarga

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang ada hubungannya dan berpengaruh terhadap diri kita. Dalam arti yang lebih spesifik, lingkungan adalah hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan menurut pengertian inilah yang sering disebut dengan "lingkungan pendidikan". Berpengaruh artinya bermakna, berfungsi, dan berperanan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat desa, lingkungan kota, dan lembaga-lembaga atau badan-badan sosial lainnya (Tabrani, 2000: 148).

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Tiap orang memiliki karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Karakteristik ini meliputi karakteristik fisik seperti tinggi dan besar badan, nada suara, rona muka, gerak-gerik, dan karakteristik psikis seperti sifat sabar, pemarah (temperamen), sifat jujur, setia (watak), kemampuan psikomotor, seperti cekatan dan terampil (Sukmadinata, 2007: 5).

Lingkungan keluarga dan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga, sebagai peserta didik (anak, remaja ataupun orang dewasa) sebenarnya mereka telah berada, hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, tetapi setelah selesai masa pendidikan, maka mereka masuk ke masyarakat dengan status yang lain, yang menunjukkan tingkat kedewasaan dan kemandirian yang lebih tinggi. Dengan status sebagai anak, remaja ataupun orang dewasa, peserta didik mengalami proses pendidikan dalam lingkungan masyarakat (Sukmadinata, 2007: 7).

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut

ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Sebagai ilustrasi, seorang siswa dapat menjabat sebagai pengurus kelas, sebagai ketua kelas, sebagai ketua OSIS di sekolahnya, sebagai pengurus OSIS, di sekolah-sekolah di kotanya, tingkat provinsi atau tingkat nasional. Kedudukan sebagai ketua kelas, ketua OSIS atau ketua OSIS tingkat provinsi memperoleh penghargaan dari sesama siswa. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antarsiswa. Pada tingkat kota atau wilayah, terjadilah jaringan hubungan sosial siswa sekota atau sewilayah. Pada tingkat provinsi, terjadi hubungan sosial siswa tingkat nasional. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetisi, berkonkurensi, bersaing, konflik, atau perkelahian.

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa terterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan. Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal-hal berikut:

- a. Pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar.
- b. Lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun, dan damai, sebaliknya mewujudkan dalam suasana perselisihan, bersaing, salah-menyalahkan dan cerai berai. Suasana kejiwaan tersebut

berpengaruh pada semangat dan proses belajar. Suasana kejiwaan dalam lingkungan sosial siswa dapat menghambat proses belajar.

- c. Lingkungan sosial siswa di sekolah atau juga di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar kelas. Dan setiap guru akan disikapi secara tertentu oleh lingkungan sosial siswa. Sikap positif atau negatif terhadap guru akan berpengaruh pada kewibawaan guru. Akibatnya, bila guru menegakkan kewibawaan maka ia akan dapat mengelola proses belajar dengan baik. Sebaliknya, bila guru tak berwibawa, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar (Dimiyati, 2006: 252).

Interaksi individu dengan lingkungan adalah individu menerima lingkungan dan individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan. Sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan akan diterima oleh individu, tetapi yang tidak menyenangkan atau merugikan akan ditolak atau dihindari (Sukmadinata, 2007: 57).

Penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri. Terhadap hal-hal yang disenangi atau dirasakan menguntungkan, individu akan melakukan berbagai bentuk kegiatan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri ini, yang diubah atau disesuaikan bisa hal-hal yang ada pada diri individu (*autoplastic*), atau dapat juga hal-hal yang ada pada

lingkungan diubah sesuai dengan kebutuhan individu (*alloplastic*), atau penyesuaian diri otoplastis dan aloplastis terjadi secara serempak.

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan mungkin juga terjadi secara serempak proses perubahan diri dan perubahan lingkungan. Penyesuaian diri otoplastis-aloplastis ini terjadi dalam kegiatan kompetisi, kooperasi, dan berbagai bentuk usaha pemecahan masalah bersama. Dalam suatu situasi kompetisi masing-masing individu atau kelompok yang terlibat berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan dirinya. Peningkatan pada seseorang mendorong orang lain untuk berusaha melebihinya (Sukmadinata, 2007: 59).

Masyarakat merupakan keseluruhan lingkungan peserta didik. Peserta didik berasal dari lingkungan masyarakat dan dididik untuk hidup di dalam masyarakat. Karena itu, sudah sewajarnya semua kondisi masyarakat untuk mana anak dipersiapkan harus dipertimbangkan sedemikian rupa seperti: masalah-masalah, tuntutan-tuntutan, kebutuhan-kebutuhan, dan lain-lain. Pengajaran yang berdasarkan lingkungan atau sumber pengajaran memberikan banyak manfaat atau nilai-nilai pendidikan bagi perkembangan dan pertumbuhan pribadi peserta didik (Tabrani, 2000: 152). Nilai-nilai *community study* sebagai berikut:

- a. Mempelajari kehidupan masyarakat memberikan pengertian realistik terhadap masyarakat modern dan proses-proses sosial.

- b. Menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial.
- c. Menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya.
- d. Mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientific method*).
- e. Mempelajari masyarakat mendorong rasa tanggung jawab peserta didik terhadap masyarakat.
- f. Mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis di dalam situasi-situasi sesungguhnya.
- g. Mempelajari masyarakat membantu merealisasikan salah satu tanggung jawab sekolah yang penting, yakni mempersiapkan peserta didik ke arah kehidupan masyarakatnya.
- h. Mempelajari masalah-masalah masyarakat merupakan persoalan dari usaha memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat.
- i. Mempelajari masyarakat menghindarkan isolasi sekolah dari realitas kehidupan, dengan demikian memungkinkan sekolah untuk menjadi lembaga kesejahteraan masyarakat.
- j. Mempelajari masyarakat memelihara kerja sama antara individu-individu dan lembaga-lembaga di dalam masyarakat.

- k. Mempelajari masyarakat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan melakukan observasi pada peserta didik.
- l. Mempelajari masyarakat mengembangkan apresiasi dan pengertian terhadap pemberian jasa dari masyarakat.
- m. Mempelajari masyarakat memberikan peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi melakukan pengabdian terhadap masyarakat.
- n. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkret, realistis, dan menghindarkan verbalisme.
- o. Pengajaran menjadi lebih demokratis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur variabel lingkungan sosial dapat dilakukan melalui indikator-indikator sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata (2007) dan Tabrani (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Ketenangan jiwa siswa
- b. Suasana keakraban siswa dengan siswa lain
- c. kegembiraan dalam mengikuti pendidikan
- d. persaingan belajar
- e. sikap positif atau negatif siswa terhadap guru.

4. Hubungan Sekolah dengan orang tua siswa

Menurut Yamin (2008: 113) sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan generasi muda. Sedangkan orang tua siswa adalah pendidik utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan

perkembangan siswa. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua siswa. Hubungan sekolah dan orang tua siswa dapat dijalin melalui perkumpulan orang tua, siswa, guru atau tenaga pendidikan lainnya yang dinamakan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (Komite Sekolah). Manfaat hubungan orang tua dengan sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Agar orang tua siswa tahu tentang, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah.
- b. Agar orang tua siswa mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang kegiatan-kegiatan sekolah.

Agar orang tua siswa mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah perlu dilakukan berbagai upaya, antara lain (Yamin, 2008: 114):

- a. Memberikan informasi seluas-luasnya tentang program sekolah.
- b. Melakukan kunjungan ke rumah oleh guru atau kepala sekolah.
- c. Menetapkan satu bulan dalam satu tahun pelajaran sebagai bulan informasi
- d. Mengadakan dialog dengan orang tua/ wali siswa tentang perkembangan yang sedang dilaksanakan dan akan dihadapi sekolah.
- e. Menginformasikan bahwa sekolah adalah sebagai lingkungan pendidikan berkewajiban untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- f. Menjelaskan bahwa manusia yang berkualitas itu hanya dapat dihasilkan oleh pendidikan yang bermutu.
- g. Menyadarkan pihak orang tua/wali siswa bahwa keterlibatan mereka dalam usaha peningkatan mutu pendidikan mutlak diperlukan.
- h. Meningkatkan kesadaran orang tua/wali siswa tentang betapa pentingnya pendidikan bagi anak manusia agar mereka menjadi warga negara yang berkualitas.
- i. Meningkatkan kesadaran orang tua/ wali siswa agar mau menyekolahkan putra-putrinya sampai tamat.

Dengan mengetahui kegiatan-kegiatan sekolah diharapkan agar

orang tua siswa merasa memiliki, mau berpartisipasi dan mau memberikan bantuan dalam pelaksanaan pendidikan. Partisipasi tersebut dapat berupa (Yamin, 2008: 115):

- a. Memotivasi putra-putrinya untuk belajar dengan baik.
- b. Melengkapi semua keperluan belajar putra-putrinya
- c. Mengarahkan putra-putrinya untuk belajar secara teratur pada jam-jam tertentu dan mengatur waktu untuk kegiatan lain di rumah.
- d. Menciptakan suasana belajar agar dapat mendorong putra-putrinya rajin belajar.
- e. Mengawasi putra-putrinya dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah.
- f. Ikut membantu tegaknya disiplin sekolah.
- g. Ikut mendorong putra-putrinya mematuhi peraturan sekolah.
- h. Memberi saran mengenai ketertiban sekolah.
- i. Ikut memberikan perhatian terhadap perkembangan situasi pendidikan sekolah.
- j. Memenuhi undangan rapat dan undangan lainnya dari sekolah bagi kepentingan putra-putrinya
- k. Membantu tegaknya wibawa kepada sekolah dan guru.
- l. Memberikan saran dalam menegakkan wibawa kepala sekolah dan guru.
- m. Membantu menjaga nama baik sekolah
- n. Mendorong agar putra-putrinya gemar membaca

- o. Mendorong putra-putrinya agar ikut ambil aktif dalam kegiatan seni, olahraga dan kegiatan lainnya yang diadakan sekolah.
- p. Mendorong putra-putrinya untuk mengikuti upacara bendera dan upacara lainnya yang diadakan di sekolah
- q. Mendorong putra-putrinya memelihara keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan baik di rumah maupun sekolah.

5. Hubungan Sekolah Dengan Instansi Terkait

Sekolah perlu membina hubungan baik secara timbal balik dengan instansi terkait, misalnya dengan lurah/ kepala desa, puskesmas, camat, polsek, koramil, LKMD, PKK dan posyandu. Upaya yang diperlukan dilaksanakan oleh sekolah antara lain sebagai berikut (Yamin, 2008: 116):

- a. Menginformasikan program sekolah
- b. Ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan pemerintah, sepanjang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
- c. Pada saat-saat yang diperlukan, kepala sekolah atau guru yang ditunjuk mengadakan kunjungan ke instansi pemerintah sebagai salah satu cara pendekatan dari pihak sekolah.
- d. Sekali-sekali dapat mengundang pejabat pemerintah di luar Depdiknas sebagai pembina dalam upacara bendera.

6. Hubungan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Tokoh Masyarakat

Program ini dapat dilaksanakan dalam bentuk (Yamin, 2008: 117):

- a. Mengunjungi industri dan perusahaan untuk menambah pengetahuan siswa
- b. Mengundang tokoh-tokoh yang berhasil dalam bidangnya untuk memberikan ceramah di sekolah.

Sedangkan dari dunia usaha dan tokoh masyarakat yang berhasil diharapkan peran serta sebagai berikut:

- a. Bersedia menjadi narasumber memberikan ceramah untuk siswa sebagai usaha memotivasi siswa supaya lebih giat belajar dan kerja keras
- b. memberikan saran dalam menegakkan wibawa kepala sekolah dan guru
- c. menjadi narasumber untuk pelaksanaan program muatan lokal

7. Hubungan Sekolah Dengan Lembaga Pendidikan Lainnya

Dalam usaha membina dan mengembangkan hubungan dengan lembaga pendidikan lainnya, perlu dilaksanakan upaya-upaya berikut (Yamin, 2008: 117):

- a. Mengadakan kunjungan antar sekolah
- b. Memberikan informasi tentang perkiraan jumlah lulusan sekolah pada lembaga pendidikan setingkat di atasnya
- c. Mengundang pimpinan lembaga pendidikan yang lebih tinggi tingkatnya untuk memberikan ceramah tentang perkembangan pendidikan sesuai dengan jenjangnya.

8. Prestasi Belajar

Menurut Zainal (1995: 3), prestasi artinya hasil usaha dari seseorang. Secara luas, prestasi belajar adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 700), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha kegiatan belajar siswa baik berupa perubahan tingkah laku maupun kecakapan dalam menyelesaikan masalah yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.

Untuk mengukur atau mengevaluasi kemampuan digunakan tes. Tes hasil belajar merupakan alat untuk mengukur atau evaluasi kemampuan yang dicapai sebagai hasil belajar. Dalam Proses belajar mengajar dikenal adanya ujian/ulangan sebagai pelaksanaan test hasil belajar (THB). Jika dilihat dari tujuan, ada jenis tes formatif dan sumatif, maka ditilik dari bentuk pelaksanaan tes, dikenal adanya tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan (Samsi Haryanto (2003: 1)

Dalam belajar pada ranah kognitif ada gejala lupa. Lupa merupakan peristiwa biasa, meskipun demikian dapat dikurangi. Lupa pada ranah kognitif umumnya berlawanan dengan mengingat. Pesan yang dilupakan

belum tentu berarti "hilang" dari ingatan. Kadang kala siswa memerlukan waktu untuk "membangkitkan" kembali pesan yang "melupakan". Dengan berbagai pancingan, dalam waktu tertentu, pesan "terlupakan" dapat diingat kembali. Bila pesan tersebut sudah "dibangkitkan", maka dapat digunakan untuk unjuk prestasi belajar maupun transfer belajar (Dimiyati, 2006: 243).

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia selalu mendambakan keberhasilan. Demikian juga di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Seorang siswa selalu mendambakan keberhasilan dalam belajarnya. Setiap manusia dalam aktivitas hidupnya, tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan belajar. Bahkan proses belajar dimulai sejak manusia dilahirkan. Kemudian secara tahap demi tahap, proses belajar tersebut, berkembang sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian prestasi. Winkel (1997: 162) menyatakan tentang prestasi bahwa "Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai". Di dalam pengertian tersebut prestasi merupakan suatu usaha yang telah dilaksanakan menurut batas kemampuan dari pelaksanaan suatu usaha tersebut.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian

besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf (Nana, 2007: 102).

Menurut Simanjatak (1999: 91) "Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun latihan tertentu". Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan usaha belajar. Dan tim penyusun dan pembinaan pengembangan bahasa (1999: 731) mengatakan bahwa "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru".

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai yakni yang telah dilakukan, dikerjakan (Moejiono, 1998: 700). Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan yang dicapai setelah melaksanakan kegiatan belajar. Dalam hal ini ditunjukkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa itu sendiri dengan mengerjakan tes. Jadi prestasi belajar adalah bukti keberhasilan seseorang setelah melakukan aktifitas belajar, atau prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

Oemar Hamalik (2001: 145) menyatakan bahwa evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai

upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran. Hasil-hasil dicapai langsung bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pengajaran.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan (Djamarah, 2005: 246).

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan sebagai berikut

(Dimiyati dan Mujiono, 2006: 200):

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan. Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya berdasarnya pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Untuk seleksi, hasil dari kegiatan evaluasi hasil seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar digunakan untuk seleksi.
- c. Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 145) Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu sistem instruksional. Karena itu, penilaian mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Fungsi Edukatif, evaluasi adalah suatu subsistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kesesluruhan sistem dan/atau salah satu subsistem pendidikan.
- b. Fungsi Institusional, evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang *input* dan *output* pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri

- c. Fungsi diagnostik, dengan evaluasi dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses/kegiatan belajarnya.
- d. Fungsi administratif, evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar, siswa yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikasi (tanda kelulusan) dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut dan/atau untuk kenaikan kelas.
- e. Fungsi kurikuler, evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum
- f. Fungsi manajemen, komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian keberhasilan belajar itu sendiri. Keberhasilan belajar yang dimaksud disini ialah tercapainya tujuan instruksional khusus (TIK) dari materi yang telah dipelajari selama proses belajar mengajar. Cara untuk mengetahui apakah tujuan instruksional itu tercapai atau tidak ialah dengan mengadakan tes formatif. Tes formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program belajar mengajar serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik (Sutikno, 2007: 28).

Sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar,

indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok.
- b. Perilaku yang disebutkan dalam tujuan instruksional khusus dapat dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun secara kelompok.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan maupun kegagalan belajar siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar dan dapat digunakan acuan patokan berikut ini:

- a. Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali, 85% sampai dengan 94% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c. Baik, 75% sampai dengan 84% bahan pelajaran dikuasai siswa
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Dengan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, seorang guru dapat merangsang agar peserta didik lebih rajin belajar sekaligus mengetahui bagian-bagian materi yang diajarkan kepadanya yang belum dapat dikuasai dengan baik, selanjutnya dilakukan perbaikan dan pengulangan dalam belajar.

Menurut Sudjana (2008: 3) penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau

harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Ciri-ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama.

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada interpretasi/*judgment*. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa obyek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan

dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses (Sudjana, 2008: 3).

Menurut Ahmad Rohani (2004: 179) penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan yaitu:

- a. Sasaran penilaian. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.
- b. Alat penilaian. Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya di samping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
- c. Prosedur pelaksanaan tes. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif. Sehingga hasilnya dapat

digunakan untuk melihat program mana yang belum dikuasai oleh peserta didik sampai di mana kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah diberikan dalam kurun waktu tersebut.

Adapun fungsi dari penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut (Sudjana, 2008: 3):

- a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Tujuan dari adanya penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.

- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya Kanwil Depdikbud, melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program, semester, dan caturwulan.

Menurut Sudjana (2008: 5) macam-macam penilaian hasil belajar yang dilihat dari fungsinya yaitu Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat

keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

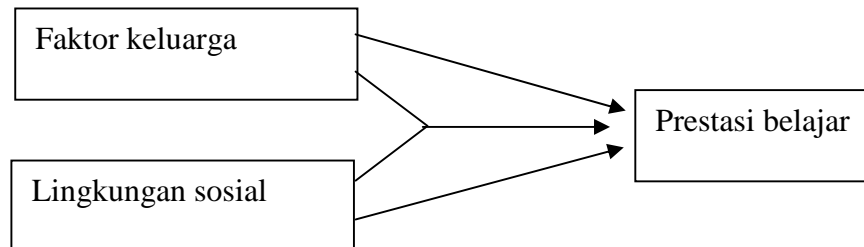
Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

B. Kerangka Pemikiran

Cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, suasana rumah tinggal siswa, dan keadaan ekonomi keluarga kemungkinan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, demikian pula dengan faktor lingkungan sosial siswa yang berupa pengaruh kejiwaan, lingkungan sosial yang terwujud dalam suasana keakraban, kegembiraan, persaingan, lingkungan sosial siswa di sekolah seperti sikap positif atau negatif siswa terhadap guru kemungkinan dapat menghambat prestasi belajar siswa. Dari uraian di atas pengaruh desain hubungan faktor keluarga dan lingkungan sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

1. Faktor keluarga berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus.
2. Lingkungan sosial berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus.
3. Faktor keluarga dan lingkungan sosial secara simultan berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah di SMP Negeri 4 Kudus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-postfacto* (*after the fact*), yaitu penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, keterikatan antarvariabel bebas dengan variabel bebas, maupun antarvariabel bebas dengan variabel terikat, sudah terjadi secara alami, dan peneliti dengan *setting* tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya. Jenis penelitian adalah *correlational research* yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua

variabel atau lebih (Sukardi, 2007: 165)

C. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kudus yang berjumlah 240 orang. Pendapat Arikunto (1997: 112) yang mengatakan “apabila jumlah subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, namun apabila subjek dalam populasi jumlahnya besar, sampel dapat diambil antara 10 – 30% dari jumlah populasi”.

Sampel dalam penelitian ini adalah 3 kelas, 1 kelas untuk uji coba validitas dan reliabilitas dan 2 kelas untuk uji analisis data masing-masing kelas 36 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara cluster random sampling. Cluster random sampling digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster (Margono, 2005: 127).

D. Definisi Operasional

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi di dalam keluarga daripada di sekolah. Dengan indikator cara orang tua mendidik anak, hubungan antar keluarga, suasana rumah tinggal siswa, dan keadaan ekonomi keluarga. Pengukuran dengan menggunakan skala likert

2. Lingkungan Sosial siswa

Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana siswa bertempat tinggal,

yang berupa pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, suasana keakraban, gembira, rukun, dan damai, dan semangat belajar siswa, serta pandangan siswa terhadap guru.

Indikator lingkungan sosial siswa dapat diukur dengan: ketenangan jiwa siswa, suasana keakraban siswa dengan siswa lain, kegembiraan dalam mengikuti pendidikan, persaingan belajar, sikap positif atau negatif siswa terhadap guru. Pengukuran dengan menggunakan skala likert

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang diukur berdasarkan nilai hasil test yang diberikan kepada siswa.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel bebas (*independent*), dan satu variabel terikat (*dependent*) yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*)

- a. Variabel faktor keluarga yang selanjutnya dalam penelitian ini diberi notasi X_1
- b. Variabel lingkungan sosial yang selanjutnya dalam penelitian ini diberi notasi X_2

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel prestasi belajar siswa yang selanjutnya dalam penelitian ini diberi notasi Y .

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu (1) prestasi belajar siswa, merupakan variabel terikat, (2) faktor keluarga sebagai variabel bebas (X_1), dan (3) lingkungan sosial (X_2). Semua variabel bebas diukur menggunakan instrument pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 5;
2. Jawaban setuju (S) diberikan skor 4;
3. Jawaban ragu-ragu (RR) diberikan skor 3;
4. Jawaban tidak setuju (TS) diberikan skor 2;
5. Jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan skor 1.

Sedangkan untuk mengukur variabel prestasi belajar siswa digunakan data dokumentasi nilai raport siswa

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji tentang kemampuan suatu kuesioner sehingga benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Untuk menguji validitas item-item pertanyaan dengan membuat korelasi skor pada item tersebut (yang diuji) dengan skor total. Kriteria uji validitas (*rule of thumb*) adalah 0,3. Jika korelasi sudah lebih dari 0,3 pertanyaan yang dibuat dikategorikan sah/ valid.

Pengujian validitas daftar pertanyaan dilakukan dengan mengkorelasikan skor pada masing-masing item dengan skor totalnya.

Teknik korelasi seperti ini dikenal dengan teknik korelasi *Product Moment*, (Umar, 2002: 84) yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = korelasi Skor variabel X dan Y terhadap total skor

X = jumlah skor item pertanyaan variabel X

Y = jumlah skor item pertanyaan variabel Y

XY = Skor variabel X dan variabel Y

Untuk mengetahui apakah nilai korelasinya signifikan atau tidak, maka diperlukan tabel signifikan nilai r *Product Moment* yang dapat dilihat dalam tabel statistik. Pengoperasian uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *Release 11.5 versi Windows 2000*. Hasil perhitungan validitas adalah sebagai berikut:

a. Variabel Faktor Keluarga

Keseluruhan hasil uji validitas terhadap instrumen pertanyaan variabel faktor keluarga yang terdiri dari 10 butir seperti terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Uji validitas Faktor Keluarga (X₁)

No	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan
1	0,466	0,329	Valid
2	0,606	0,329	Valid
3	0,371	0,329	Valid
4	0,499	0,329	Valid

5	0,386	0,329	Valid
6	0,489	0,329	Valid
7	0,648	0,329	Valid
8	0,359	0,329	Valid
9	0,606	0,329	Valid
10	0,371	0,329	Valid

Sumber: Data Primer diolah (2008)

Dari tabel 1 dapat diketahui, bahwa korelasi antara ke 10 butir pertanyaan dengan skor total kesemuanya lebih besar dari r_{tabel} 0,329 ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$), sehingga semua butir pertanyaan tentang faktor keluarga dinyatakan valid.

b. Variabel Lingkungan Sosial Siswa

Keseluruhan hasil uji validitas terhadap instrumen pertanyaan variabel lingkungan sosial siswa yang terdiri dari 13 butir seperti terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji validitas Lingkungan Sosial Siswa (X_2)

No	R_{hitung}	R_{tabel}	Kesimpulan
1	0,439	0,329	Valid
2	0,583	0,329	Valid
3	0,535	0,329	Valid
4	0,564	0,329	Valid
5	0,553	0,329	Valid
6	0,529	0,329	Valid
7	0,568	0,329	Valid
8	0,583	0,329	Valid

9	0,564	0,329	Valid
10	0,553	0,329	Valid
11	0,529	0,329	Valid
12	0,536	0,329	Valid
13	0,583	0,329	Valid

Sumber: Data Primer diolah (2008)

Dari tabel 2 dapat diketahui, bahwa korelasi antara ke 13 butir pertanyaan dengan skor total kesemuanya lebih besar dari r_{tabel} 0,329 ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$), sehingga semua butir pertanyaan tentang lingkungan sosial siswa dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner disebut reliabel/handal jika jawaban-jawaban responden konsisten. Reliabilitas dapat diukur dengan jalan mengulang pertanyaan yang mirip pada nomor-nomor berikutnya, atau dengan jalan melihat konsistensinya (diukur dengan korelasi) dengan pertanyaan lain.

Untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai (misalnya 0-10) atau yang terbentuk skala 1-3, 1-5 atau 1-7 dan seterusnya, maka digunakan rumus *Alpha*. Rumus *Alpha* yang digunakan yaitu sebagai berikut (Arikunto, 2002: 171).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum a_b^2$ = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

Dalam pengujian ini dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Program SPSS memberikan fasilitas untuk reliabilitas dengan uji statistik. *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,60 (Ghozali, 2005: 42).

Untuk melakukan uji reliabilitas digunakan reliabilitas ratings, yaitu pemberian skor subjektif terhadap aspek tertentu berdasarkan observasi langsung atau tidak langsung (Azwar, 1986: 43). Untuk menghindari subjektivitas, maka rating dilakukan oleh dua orang. Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel disajikan seperti tabel III.3 di bawah ini.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Alpha</i>	R _{kritis}	Hasil uji
1	Faktor Keluarga (X_1)	0,6272	0,60	Reliabel
2	Lingkungan Sosial Siswa (X_2)	0,7988	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2008)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner yang terdiri dari variabel faktor keluarga dan lingkungan sosial siswa, semuanya reliabel karena memiliki koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,60. Dengan demikian kuesioner yang telah diuji cukup memenuhi kelayakan instrumen penelitian. Sedangkan uji reliabilitas butir soal terlihat pada lampiran 6

3. Daya Pembeda

untuk mengetahui memadai tidaknya butir soal untuk menguji prestasi

$$DP = \frac{Ba - Bb}{1}$$

siswa digunakan daya pembeda, dengan ketentuan butir yang dipakai adalah butir yang memiliki daya pembeda $\geq 0,20$. Rumus yang dipakai adalah:

D = Daya Pembeda

Ba = Jumlah jawaban benar kelompok atas

Bb = Jumlah jawaban benar kelompok bawah

n = Jumlah peserta tes = 56

Hasil Perhitungan daya pembeda seperti terlihat pada lampiran 7

4. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang mempunyai tingkat kesukaran yang memadai artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Untuk memenuhi tingkat kesukaran tiap-tiap tes digunakan rumus :

Rumus:

$$P = \frac{B}{J}$$

P = indeks kesukaran

B = banyak peserta tes yang menjawab benar

Js = jumlah peserta tes

Dalam penelitian ini soal tes yang dipakai jika $0,30 \leq P \leq 0,70$

Hasil tingkat kesukaran seperti terlihat pada lampiran 7

5. Validitas Isi

Budiyono (2003: 59) mengatakan bahwa “untuk menilai apakah suatu angket instrumen mempunyai validitas yang tinggi. Biasanya dilakukan melalui *expert judgment* (penilaian yang dilakukan oleh pakar)”. Jadi untuk menilai apakah angket valid atau tidak penilaiannya dilakukan oleh pakar (hasil validitas isi terlihat pada lampiran 7)

H. Metode Analisis Data

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi yang mendasar pada model probabilistik, yang terdiri atas komponen deterministik dan kesalahan random. Menurut pendapat Budiyono (2004: 279) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} : Prestasi Belajar siswa

X_1 : Faktor Keluarga

X_2 : Lingkungan sosial siswa

b_0 : Parameter Penduga

2. Uji Ketepatan Parameter Penduga (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui atau menguji pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mencari nilai t_{hitung} digunakan bantuan program SPSS, sedangkan

untuk menentukan signifikan tidaknya nilai tersebut dilihat dari nilai sig hasil perhitungan SPSS, atau dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Ini berarti signifikan. Sebaliknya, apabila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak signifikan.

3. Uji Ketepatan Model

a. Uji F

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara bersama-sama digunakan uji F. Kuncoro (2001: 98) menyebutkan uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui besarnya nilai F digunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada uji 1 sisi, dengan ketentuan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti signifikan. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak signifikan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Budiyono (2004: 288) koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan

variabel bebas dalam menerangkan variabel yang terikat.

Rumus R^2 :

$$R_{y.12..k} = \sqrt{R_{y.12..k}^2}$$

4. Uji Asumsi Klasik

Telah disebutkan di atas bahwa karena dalam penelitian ini digunakan model regresi linear klasik dengan teknik OLS, maka sebelum menginterpretasikan *output* dari SPSS 11, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu terhadap model tersebut.

a. Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem otokorelasi. Otokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya otokorelasi digunakan uji *durbin watson (DW Test)*. Pengambilan keputusan (Ghozali, 2001: 96) adalah sebagai berikut:

$0 < d < dl$ = ada otokorelasi positif, keputusan ditolak;

$dl \leq d \leq du$ = tidak ada otokorelasi positif, tidak ada keputusan;

$du < d < 4-du$ = tidak ada otokorelasi positif atau negatif, keputusan diterima.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan-pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2001: 105). Untuk menguji heterokedastisitas dengan menggunakan uji LM (*Lagrange multiplier*) (Setiaji, 2004: 30).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$ berarti tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2001: 91).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Deskripsi Data

Program yang digunakan untuk menganalisis data adalah program serial statistik *SPSS 11.00 for Windows*. Sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif, maka karakteristik variabel penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Skor Faktor Keluarga (X_1)

Tabel 4: Statistik Faktor Keluarga (X₁)

		Statistics	
		faktor keluarga	
Data faktor dan tertinggi 48. 36 sampai 48. An (a) skor rata-rata sebesar 2,7956; (c) Kateg	N	Valid	72
		Missing	0
	Mean		42.0417
	Std. Error of Mean		.3295
	Median		41.5000
	Mode		41.00
	Std. Deviation		2.7956
	Variance		7.8151
	Range		12.00
	Minimum		36.00
	Maximum		48.00
Sum		3027.00	

rendah, untuk mengelompokkan kategori tersebut terdapat dan dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 2001: 12):

$$i = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$i = \frac{48 - 36}{3} = \frac{12}{3} = 4$$

Dengan diketahui interval sebesar 4, maka kategori faktor keluarga dapat ditentukan sebagai berikut:

- Kategori rendah dengan total skor 36 - 39
- Kategori sedang dengan total skor 40 - 43
- Kategori tinggi dengan total skor 44 - 48

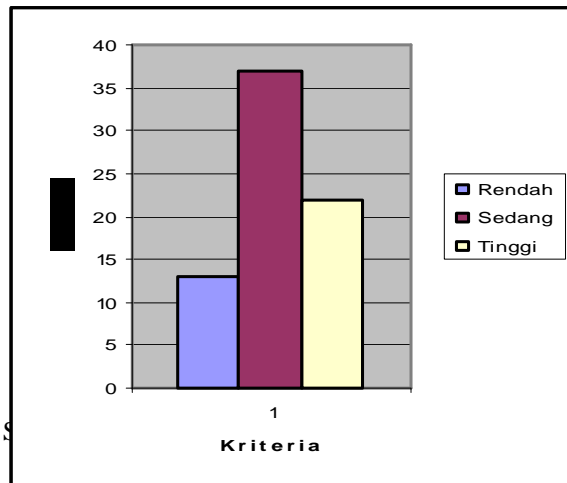
Dari pembagian skor di atas, maka distribusi frekuensi skor faktor keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 5 : Distribusi Skor Faktor Keluarga

Interval	Kategori	Jumlah	persentase
36-39	Rendah	13	18,06%
40-43	Sedang	37	51,39%
44-48	Tinggi	22	30,56%
Jumlah		72	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 13 responden (18,06%) berada pada kategori rendah, 37 responden (51,39%) berada pada kategori sedang, dan 22 responden (30,56%) berada pada kategori tinggi. Dari uraian tabel tersebut terlihat bahwa faktor keluarga siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus, sudah cukup baik meskipun demikian masih harus ditingkatkan, hal ini terlihat dari jawaban responden tentang faktor keluarga di mana 37 responden dengan jawabannya berada pada kategori sedang. Gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variabel faktor keluarga ini disajikan pada histogram berikut:

Gambar IV.1. Histogram Faktor Keluarga



2. Skor Lingkungan Sosial Siswa

Tabel 6: Statistik Lingkungan Sosial Siswa (X₂)

Statistics

lingk sosial

N	Valid	72
	Missing	0
Mean		52.5556
Std. Error of Mean		.7167
Median		54.0000
Mode		54.00 ^a
Std. Deviation		6.0813
Variance		36.9828
Range		21.00
Minimum		41.00
Maximum		62.00
Sum		3784.00

Data 1 terendah 41 d

l. i skor il dalam

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

sebesar 21 dari 62 sampai 41. Angka-angka ini kemudian dianalisis dan hasilnya adalah sebagai berikut: (a) skor rata-rata (mean) sebesar 52,5556; (b) simpangan bakunya (standard deviasi/SD) sebesar 06,0813; (c) median (me) sebesar 54,00; dan (d) modus (mo) sebesar 54,00.

Kategori dalam penelitian ini adalah 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 2001: 12):

$$i = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$i = \frac{62 - 41}{3} = \frac{21}{3} = 7$$

Dengan diketahui interval sebesar 7, maka kategori lingkungan sosial dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Kategori rendah dengan total skor 41 – 47
- b. Kategori sedang dengan total skor 48 – 54
- c. Kategori tinggi dengan total skor 55 – 62

Dari pembagian skor di atas, maka distribusi frekuensi skor lingkungan sosial adalah sebagai berikut:

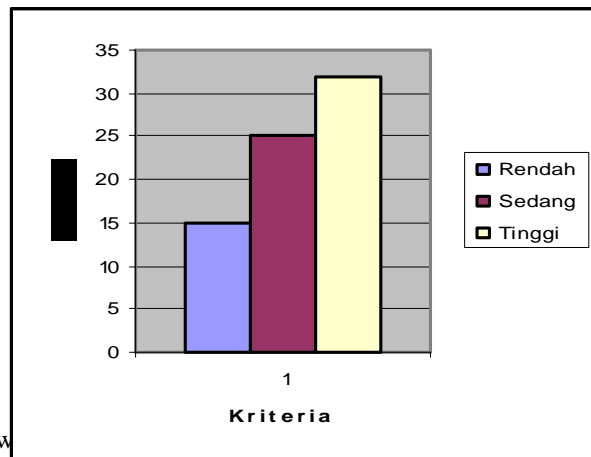
Tabel 7 : Distribusi Skor Lingkungan Sosial Siswa

Interval	Kategori	Jumlah	persentase
41-47	Rendah	15	20,83
48-54	Sedang	25	34,72
55-62	Tinggi	32	44,44
Jumlah		72	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 15 responden (20,83%) berada pada kategori rendah, 25 responden (34,72%) berada pada kategori sedang, dan 32 responden (44,44%) berada pada kategori tinggi. Dari uraian tabel tersebut terlihat bahwa lingkungan sosial siswa di SMP Negeri 4 Kudus sudah sangat baik

meskipun demikian masih harus tetap diperhatikan, hal ini terlihat dari jawaban responden tentang lingkungan sosial siswa di mana 32 responden dengan jawabannya berada pada kategori tinggi. Gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variabel lingkungan sosial siswa ini disajikan pada histogram berikut:

Gambar IV.2. Histogram Lingkungan Sosial Siswa



3. Skor Prestasi Belajar Siswa

Tabel 8: Statistik Prestasi Belajar Siswa (Y)

Statistics

prestasi siswa

N	Valid	72
	Missing	0
Mean		75.4306
Median		73.0000
Mode		73.00
Std. Deviation		8.5065
Variance		72.3613
Range		37.00
Minimum		53.00
Maximum		90.00
Sum		5431.00

Data prest

yebar dari skor

terendah 53 dan tertinggi 90. Dengan demikian, rentangan skor yang muncul adalah sebesar 37 dari 53 sampai 90. Angka-angka ini kemudian dianalisis dan hasilnya adalah sebagai berikut: (a) skor rata-rata (mean) sebesar 75,4306; (b) simpangan bakunya (standard deviasi/SD) sebesar 8,5065; (c) median (me) sebesar 73,00; dan (d) modus (mo) sebesar 73,00.

Kategori dalam penelitian ini adalah 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 2001: 12):

$$i = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$i = \frac{90 - 53}{3} = \frac{37}{3} = 12,33 \text{ dibulatkan menjadi } 13$$

Dengan diketahui interval sebesar 13, maka kategori prestasi belajar dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Kategori rendah dengan total skor 53 - 65
- b. Kategori sedang dengan total skor 66 - 78
- c. Kategori tinggi dengan total skor 79 - 90

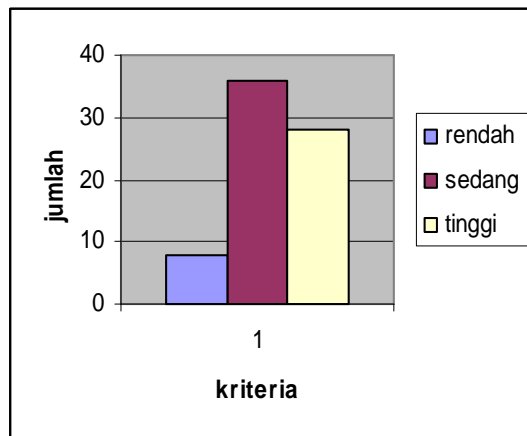
Dari pembagian skor di atas, maka distribusi frekuensi skor prestasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 9 : Distribusi Skor Prestasi Belajar

Interval	Kategori	Jumlah	persentase
53-65	Rendah	8	11,11%
66-78	Sedang	36	50,00%
79-90	Tinggi	28	38,89%
Jumlah		72	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 8 responden (11,11%) berada pada kategori rendah, 36 responden (50%) berada pada kategori sedang, dan 28 responden (38,89%) berada pada kategori tinggi. Dari uraian tabel tersebut terlihat bahwa prestasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Kudus sudah cukup baik dan perlu ditingkatkan dalam prestasi belajar siswa untuk lebih baik lagi, hal ini terlihat dari jawaban responden tentang prestasi belajar siswa di mana 36 responden dengan jawabannya berada pada kategori sedang. Gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variabel prestasi belajar siswa ini disajikan pada histogram berikut:

Gambar IV.3. Histrogram Prestasi Belajar Siswa



C. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Otokorelasi

Akibat dari adanya otokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum sehingga tidak efisien. Untuk mengetahui ada-tidaknya otokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* statistik. Hipotesis yang digunakan (Ghozali, 2001: 96) adalah:

$0 < d < d_l$ = ada otokorelasi positif, keputusan ditolak

$d_l \leq d \leq d_u$ = tidak ada otokorelasi positif, tidak ada keputusan

$d_u < d < 4 - d_u$ = tidak ada otokorelasi positif atau negatif, keputusan diterima

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* adalah 2,013. Dengan derajat kepercayaan 5%, dengan $N = 72$, dan variabel penjelas 2, maka diperoleh nilai $d_l = 1,58$; dan $d_u = 1,64$, Besarnya nilai koefisien DW dari hasil pengujian sebesar 2,013 terletak di antara $d_u < d < 4 - d_u$ ($1,58 < 2,013 < 2,36$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala otokorelasi positif atau negatif, sehingga keputusan diterima.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* dengan bantuan program komputer SPSS dengan hasil seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.029 ^a	.001	-.013	40.1637

a. Predictors: (Constant), PRES_KUA

Dari dengan N= 7 kecil dari 4 0,001 lebih alami heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan vasilitas yang disediakan SPSS yaitu dengan melihat nilai VIF dari masing-masing variabel. Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih rendah dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang serius antara variabel independen dalam model. Dengan melihat nilai VIF dalam model regresi dapat diketahui bahwa masing-masing variabel tidak mengandung adanya gejala multikolinearitas karena mempunyai nilai VIF yang lebih rendah dari 10 (Setiaji, 2004: 76).

Tabel IV.11: Ringkasan Hasil Pengujian Multikolinearitas dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*

Variabel	Nilai VIF	Batas Nilai
X1	1,345	10
X2	1,345	10

Sumber data: Data Primer yang diolah, 2008

D. Pengujian Hipotesis

1. Korelasi Faktor Keluarga (X₁) Dengan Prestasi Belajar (Y)

a. Korelasi Regresi

Pengujian hipotesis yang pertama diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi antara faktor keluarga dengan prestasi belajar. Perhitungan analisis regresi sederhana adalah

sebagai berikut:

Tabel 12 Koefisien Regresi Faktor Keluarga Dengan Prestasi Belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.110	12.955		.549	.585
	faktor keluarga	1.625	.307	.534	5.285	.000

a. Dependent Variable: prestasi siswa

Perhitungan analisis regresi sederhana yang terlihat pada tabel di atas, menghasilkan arah regresi beta sebesar 0,534 dan konstanta a sebesar 7,110. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $Y = 7,110 + 0,534 X_1$.

b. Koefisien Korelasi

Kekuatan korelasi antara faktor keluarga dengan prestasi belajar ditunjukkan oleh koefisien korelasi *product moment* sebesar $r_{xy1} = 0,534$. kekuatan korelasi antara faktor keluarga dengan prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13 Korelasi Faktor Keluarga dengan Prestasi Belajar

Korelasi	R	t_{hitung}	$t_{tabel} \alpha = 0,05$
r_{xy1}	0,534	5,285	1,666

c. Uji t

Selanjutnya uji keberartian koefisien korelasi dilakukan

dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar $5,285 > t_{tabel}$ 1,666. Berdasarkan hasil pengujian signifikan dinyatakan bahwa korelasi faktor keluarga dengan prestasi belajar sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi yang positif antara variabel faktor keluarga dengan prestasi belajar diuji kebenarannya. Hal ini berarti semakin baik faktor keluarga, akan semakin baik prestasi belajar.

d. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif variabel faktor keluarga adalah sebesar 0,269, yang berarti bahwa 26,9% variasi yang terjadi pada prestasi belajar dapat dijelaskan oleh faktor keluarga melalui regresi $Y = 7,110 + 0,534X_1$.

2. Korelasi Lingkungan Sosial (X_2) Dengan Prestasi Belajar (Y)

a. Koefisien Regresi

Pengujian hipotesis yang pertama diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi antara lingkungan sosial dengan prestasi belajar. Perhitungan analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Koefisien Regresi Lingkungan Sosial Dengan Prestasi Belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.572	5.750		3.404	.001
	lingk sosial	1.063	.109	.760	9.778	.000

a. Dependent Variable: prestasi siswa

Perhitungan analisis regresi sederhana yang terlihat pada tabel di atas, menghasilkan arah regresi beta sebesar 0,760 dan konstanta a sebesar 19,572. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $Y = 19,572 + 0,760 X_2$.

b. Koefisien Korelasi

Kekuatan korelasi antara lingkungan sosial dengan prestasi belajar ditunjukkan oleh koefisien korelasi *product moment* sebesar $r_{xy1} = 0,760$. kekuatan korelasi antara lingkungan sosial dengan prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15 Korelasi Lingkungan Sosial dengan Prestasi Belajar

Korelasi	R	t_{hitung}	$t_{tabel} \alpha = 0,05$
r_{xy1}	0,760	9,778	1,666

c. Uji t

Selanjutnya uji keberartian koefisien korelasi dilakukan dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar $9,778 > t_{tabel} 1,666$. Berdasarkan hasil pengujian signifikan dinyatakan bahwa korelasi lingkungan sosial dengan prestasi belajar sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi yang positif antara variabel lingkungan sosial dengan prestasi belajar diuji kebenarannya. Hal ini berarti semakin baik lingkungan sosial, akan

semakin baik prestasi belajar.

d. Koefisien Determinasi

Sumbangan efektif variabel faktor keluarga adalah sebesar 0,338, yang berarti bahwa 33,8% variasi yang terjadi pada prestasi belajar dapat dijelaskan oleh faktor keluarga melalui regresi $Y = 19,572 + 0,760X_1$.

3. Korelasi Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Secara Bersama-Sama Dengan Prestasi Belajar

a. Koefisien Regresi Jamak

Pengujian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara faktor keluarga dan lingkungan sosial dengan prestasi belajar. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16 Koefisien Regresi Jamak

		Coefficient ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1.369	9.702		.141	.888		
	faktor keluarga	.611	.266	.201	2.294	.025	.743	1.345
	lingk sosial	.921	.122	.658	7.523	.000	.743	1.345

a. Dependent Variable: prestasi siswa

Perhitungan regresi jamak dari variabel prestasi belajar menghasilkan arah regresi beta1 sebesar 0,201 (untuk variabel faktor keluarga), beta2 sebesar 0,658 (untuk variabel lingkungan sosial), dan konstanta sebesar 1,369. Dengan demikian bentuk korelasi antara

variabel bebas dengan variabel terikat tersebut dapat digambarkan dengan persamaan regresi $Y = 1,369 + 0,201X_1 + 0,658X_2$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi persamaan regresi ini harus dilakukan uji keberartian regresi. Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi, dilakukan uji F dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17 Analisis Variansi Regresi Linear Ganda

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3120.029	2	1560.015	53.350	.000 ^a
	Residual	2017.623	69	29.241		
	Total	5137.653	71			

a. Predictors: (Constant), lingk sosial, faktor keluarga

b. Dependent Variable: prestasi siswa

b. Koefisien Korelasi Ganda

Perhitungan korelasi ganda antara variabel faktor keluarga dan lingkungan sosial dengan prestasi belajar, menghasilkan koefisien korelasi sebesar $R = 0,779$. Uji keberartian dengan menggunakan uji F sebesar $F_{hitung} = 53,350$. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan faktor keluarga dan lingkungan sosial dengan prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 Rangkuman Uji Korelasi Jamak X_1, X_2 dengan Y

Korelasi	R	F_{hitung}	$F_{tabel 0,05}$
R_{xy12}	0,779	53,350	3,13

Dari hasil pengujian signifikan dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi jamak yang diperoleh dalam penelitian ini signifikan, yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($53,350 > 3,13$). Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat korelasi positif faktor keluarga dan lingkungan sosial secara bersama dengan prestasi belajar, teruji kebenarannya.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi sebesar $R^2 = (0,779)^2 = 0,607$. Ini membuktikan bahwa 60,7% variasi yang terjadi pada prestasi belajar dapat dijelaskan oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial, melalui regresi $Y = 1,369 + 0,201X_1 + 0,658X_2$.

4. Sumbangan Relatif

Besarnya sumbangan relatif variabel faktor keluarga (X_1) dan lingkungan sosial (X_2), dengan variabel prestasi belajar siswa (Y) adalah sebagai berikut:

a. Variabel X_1 dengan variabel Y .

$$\begin{aligned} \text{Rumus: } & \frac{\sum X_1 Y}{(\sum X_1 Y) + (\sum X_2 Y)} \\ & = \frac{228031}{228031 + 286560} \\ & = \frac{228031}{514591} \\ & = 0,443 \end{aligned}$$

b. Variabel X_2 dengan variabel Y .

$$\text{Rumus: } \frac{\sum X_2 Y}{(\sum X_1 Y) + (\sum X_2 Y)}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{286560}{228031 + 228031} \\
&= \frac{286560}{514591} \\
&= 0,557
\end{aligned}$$

5. Sumbangan Efektif

Besarnya sumbangan efektif variabel faktor keluarga (X_1) dan lingkungan sosial (X_2), dengan variabel prestasi belajar siswa (Y) adalah sebagai berikut:

- a. Variabel X_1 dengan variabel Y .

$$\begin{aligned}
\text{Rumus: Sumbangan relatif variabel faktor keluarga } (X_1) \times R^2 (0,607) \\
&= 0,443 \times 0,607 \\
&= 0,269
\end{aligned}$$

- b. Variabel X_2 dengan variabel Y .

$$\begin{aligned}
\text{Rumus: Sumbangan relatif variabel lingkungan sosial } (X_2) \times R^2 (0,607) \\
&= 0,557 \times 0,607 \\
&= 0,338
\end{aligned}$$

E. Pembahasan

Hasil analisis regresi memberikan makna bahwa variabel bebas yang terdiri dari faktor keluarga dan lingkungan sosial siswa yang dipergunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus.

Analisis secara kualitatif tentang hubungan masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Faktor Keluarga dengan Prestasi Belajar Siswa

Dari hasil analisis data variabel faktor keluarga berpengaruh dengan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti perhatian orang tua dengan anak merupakan faktor yang penting, karena tanpa perhatian orang tua mungkin anak tidak akan mempunyai semangat belajar yang tinggi bila anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dan dorongan dari

orang tua. Sebagai orang tua sebaiknya selalu menanamkan kepada anak bahwa pendidikan tinggi sangat penting untuk masa depan yang cerah kelak nanti. Kondisi rumah yang menyenangkan merupakan suasana untuk mendorong anak untuk belajar lebih tenang. Keluarga juga harus menanamkan sikap saling tolong menolong dengan sesama. Sehingga anak akan mempunyai sikap dan tanggung jawab bahwa untuk mencapai cita-cita itu membutuhkan pengorbanan yang besar yaitu dengan belajar yang rajin dimana pun berada baik di sekolah maupun di rumah. Tetapi bila anak tidak mendapatkan dorongan untuk belajar dari keluarga anak akan beranggapan bahwa belajar hanya sebatas di bangku sekolah saja atau di waktu jam pelajaran.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa

Variabel lingkungan sosial siswa dalam penelitian ini terbukti mampu memberikan kontribusi yang positif dan signifikan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial terutama lingkungan sekolah sangat mendukung anak untuk rajin belajar, karena anak merasa ada teman dan guru yang nantinya akan membantu bila mengalami kesulitan dalam belajar. Di sekolah anak lebih senang dan tenang dalam belajar karena setiap guru selalu memberikan pelajaran dengan metode yang menarik, sehingga anak merasa senang bila belajar di sekolah dan tidak merasa jenuh. Lancarnya komunikasi antar siswa akan lebih menumbuhkan semangat untuk selalu berangkat sekolah untuk menuntut ilmu. Dengan adanya motivasi dari sekolah yang berupa penghargaan bagi anak yang berprestasi terbaik, maka akan mendorong anak untuk belajar yang rajin agar nanti bisa menjadi juara kelas maupun menjadi siswa yang berprestasi terbaik di sekolah. Seorang siswa yang menganggap semua guru dan teman-temannya adalah keluarga, maka siswa tersebut akan selalu mempunyai perasaan rindu bila tidak masuk sekolah.

3. Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Berkorelasi Secara Bersama-Sama Dengan prestasi belajar siswa

Faktor keluarga dan lingkungan sosial terbukti mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus dengan

koefisien sumbangan sebesar $R^2 = 0,779$, hal ini memberikan makna bahwa dengan faktor keluarga yang baik dan lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan besarnya nilai F_{hitung} sebesar $53,350 > 3,13$, yang menyatakan secara bersama-sama variabel faktor keluarga dan lingkungan mempunyai korelasi yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa, teruji kebenarannya.

4. Variabel lingkungan sosial siswa ternyata mempunyai korelasi yang paling dominan dengan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus, yang dibuktikan dengan besarnya nilai koefisien regresi dan t ratio paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya;
5. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak ada gejala otokorelasi, tidak mengalami heteroskedastisitas, dan tidak mengandung adanya gejala multikolinieritas, sehingga hasil penelitian mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai dengan kaidah *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Faktor keluarga berkorelasi terhadap prestasi belajar siswa

Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variabel ini adalah sebesar 0,534, kemudian dari angka korelasi ini dapat ditaksir dalam koefisien determinasi sebesar 0,285. Sumbangan efektif sebesar 26,9% variasi yang ada pada variabel prestasi belajar dapat diprediksikan oleh variabel faktor keluarga. Koefisien regresi variabel faktor keluarga terhadap prestasi belajar adalah sebesar 0,534, maka angka tersebut dapat mencerminkan bahwa setiap faktor keluarga ditingkatkan sebanyak satu satuan skor,

maka berkorelasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 0,534 satuan skor dengan konstanta tetap. Untuk uji signifikan digunakan uji t. Karena nilai t hitung berada di daerah penolakan H_0 atau $5,285 > 1,666$ maka H_0 ditolak dan sebagai konsekuensinya H_a diterima, atau dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif variabel faktor keluarga terhadap variabel prestasi belajar teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi faktor keluarga, akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Lingkungan Sosial berkorelasi terhadap prestasi belajar siswa

Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variabel ini adalah sebesar 0,760, kemudian dari angka korelasi ini dapat ditaksir dalam koefisien determinasi sebesar 0,577. Sumbangan efektif sebesar 33,8% variasi yang ada pada variabel prestasi belajar dapat diprediksikan oleh variabel lingkungan sosial. Koefisien regresi variabel lingkungan sosial terhadap prestasi belajar adalah sebesar 0,760, maka angka tersebut dapat mencerminkan bahwa setiap lingkungan sosial ditingkatkan sebanyak satu satuan skor, maka berkorelasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 0,760 satuan skor dengan konstanta tetap. Untuk uji signifikan digunakan uji t. Karena nilai t hitung berada di daerah penolakan H_0 atau $9,778 > 1,666$ maka H_0 ditolak dan sebagai konsekuensinya H_a diterima, atau dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif variabel lingkungan sosial terhadap variabel prestasi belajar teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi lingkungan sosial, akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Berkorelasi Secara Bersama-Sama terhadap prestasi belajar siswa

Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar 0,779, kemudian dari angka korelasi ini dapat ditaksi dalam koefisien determinasi sebesar 0,607. Angka ini dapat diinterpretasikan bahwa 60,7% variasi yang ada pada variabel prestasi belajar dapat diprediksikan oleh variabel faktor keluarga dan variabel lingkungan sosial. Uji keberartian dengan menggunakan uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 53,350. Dari hasil pengujian signifikan seperti fapat

disimpulkan bahwa koefisien korelasi jamak yang diperoleh dalam penelitian ini signifikan. Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat korelasi positif faktor keluarga dan lingkungan secara bersama terhadap prestasi belajar siswa, teruji kebenarannya.

Implikasi

Terbuktinya korelasi faktor keluarga terhadap prestasi belajar siswa, memberikan implikasi bahwa cara orang tua mendidik anak, hubungan antar keluarga, suasana rumah tinggal siswa, dan keadaan ekonomi keluarga yang semakin baik maka prestasi belajar siswa akan semakin baik.

Demikian halnya dengan lingkungan sosial siswa yang terbukti berkorelasi terhadap prestasi belajar siswa, memberikan implikasi bahwa ketengangan jiwa siswa, suasana keakraban siswa dengan siswa lain, kegembiraan dalam mengikuti pendidikan, persaingan belajar, dan sikap positif atau negatif siswa terhadap guru yang semakin baik, maka prestasi belajar semakin baik pula.

Dengan terbuktinya korelasi faktor keluarga dan lingkungan sosial berkorelasi secara bersama terhadap prestasi belajar siswa, memberikan implikasi bahwa semakin baik lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, memberikan implikasi bahwa prestasi belajar siswa akan semakin meningkat.

Saran-Saran

1. Oleh karena lingkungan sosial siswa merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka pihak sekolah harus lebih meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang menarik, sehingga anak tidak merasa jenuh bila mendapatkan pelajaran dari guru. Pihak sekolah juga harus menciptakan suasana lingkungan yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan senang

dalam belajar bila sudah berada di dalam lingkungan sekolah. Kepekaan seorang guru sangat penting untuk mengetahui apakah anak itu sedang mengalami kesulitan atau tidak dalam menerima pelajaran.

2. Selain lingkungan sosial siswa, faktor keluarga juga sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena tanpa perhatian dari orang tua atau keluarga anak tidak akan mungkin mempunyai semangat dalam belajar. Selain orang tua menjadi pendidik juga harus bisa menjadi teman dalam belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bambang Setiaji. 2004. *Riset dengan Pendekatan Kuantitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah;
- Budiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Surabaya: Sebelas Maret University Press.
- Dimiyati Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta,
- Husein Umar, 2003, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia,;
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Martinis Yamin, dkk, 2008, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Gaung Persada Press, Jakarta
- Nana Sudjana, 2004, *Metode Pembelajaran*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalm Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ravik Karsidi, 2005, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta, LPP Universitas Sebelas Maret Surakartan Press.
- Simanjuntak B., 1985, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

- Sobry Sutikno, 2007, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak Teori dan Praktek*, Penerbit NTP Press, Mataram NTB.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT, Rineka Cipta.
- Sukardi, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tabrani Rusyan, dkk, 2000, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Penerbit CV. Remadja Rosda Karya, Bandung.
- Udin Syaefudin & Makmun Sa'ud, abin Syamsuddin, 2005, *Perencanaan Pendidikan, Suatu pendekatan Komprehensif*, PT. Semaja Rosdakarya, Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winkel, 1997, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Zainal Arifin, 1995, *Evaluasi Instruksional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

lampiran.1: Kisi-kisi kuesioner

No	Variabel	Definisi Kerja	Indikator
1	Faktor keluarga	Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi di dalam keluarga daripada di sekolah	1. cara orang tua mendidik 2. hubungan antar keluarga 3. suasana rumah tinggal si 4. keadaan ekonomi keluar;
2	Lingkungan Sosial siswa	Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana siswa bertempat tinggal, yang berupa pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, suasana keakraban, gembira, rukun, dan damai, dan semangat belajar siswa, serta pandangan siswa terhadap guru	1. ketenangan jiwa siswa, 2. suasana keakraban si siswa lain, 3. kegembiraan dalam pendidikan, 4. persaingan belajar, 5. sikap positif atau ne terhadap guru.
3	Prestasi Belajar	Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar	1. diukur dari nilai rata-rata semester

No. Responden:

KUESIONER

I IDENTITAS RESPONDEN

- a. Umur :tahun
- b. Jenis Kelamin :
- c. Pekerjaan orang tua : a. PNS d. ABRI c. Karyawan swasta d. Petani
e. Buruh tani,
- d. Penghasilan orang tua/bln :
- e. Jumlah kakak/adik : /

II PETUNJUK

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia di bawah ini sesuai dengan kenyataan yang ada
2. Jawaban Bapak/Ibu dilakukan dengan memberi tanda pada salah satu dari lima pilihan jawaban yaitu:
SS =Sangat Setuju; S =Setuju; RR =Ragu-ragu/Netral; TS =Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju.

III KUESIONER

A. Faktor keluarga

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Orang tua saya selalu memberikan semangat, agar saya berpendidikan tinggi					
2	Orang tua saya mengharuskan saya agar belajar setiap hari					
3	Setiap pulang sekolah, orang tua saya selalu menanyakan perkembangan belajar saya					
4	Suasana rumah saya selalu menyenangkan					
5	Saya tidak pernah mendengar orang tua saya bertengkar					
6	Suasana rumah tinggal saya, sangat mendukung saya untuk belajar lebih tenang					
7	Saya tidak pernah mendengar orang tua saya mengeluh kekurangan uang					
8	Setiap saya minta biaya sekolah, orang tua selalu menyediakan					
9	Saya selalu diberi uang saku setiap hari					
10	Orang tua saya sangat rajin menabung					

B. Lingkungan sosial siswa

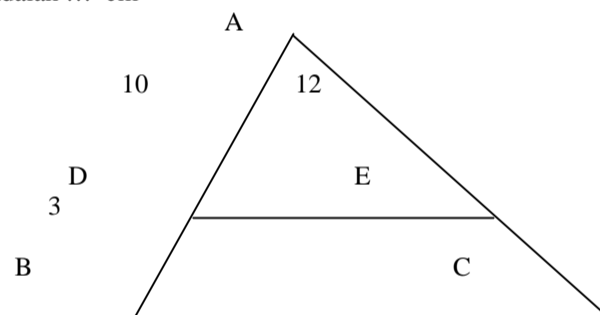
No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
----	------------	----	---	----	----	-----

1	Saya merasa tenang bila sudah berada di lingkungan sekolah					
2	Setiap saya mempunyai kesulitan di sekolah, guru selalu memantu kesulitan saya					
3	Saya dapat belajar dengan baik bila berada di ruang kelas					
4	Saya selalu dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman teman saya					
5	Teman-teman saya sangat memperhatikan saya					
6	Teman-teman saya selalu saling membantu bila salah satu diantaranya ada kesulitan					
7	Saya selalu senang mengikuti pelajaran					
8	Setiap guru memberikan pelajaran dengan menarik					
9	Dengan mengikuti pelajaran, saya dapat melupakan semua persoalan yang saya hadapi					
10	Saya berusaha untuk mendapatkan prestasi terbaik					
11	Teman-teman saya selalu belajar dengan rajin untuk menjadi juara kelas					
12	Saya sangat berterima kasih kepada guru, karena telah mendidik saya					
13	saya selalu menganggap semua guru yang ada di sekolah ini seperti orang tua saya sendiri					

SOAL ANGKET UJI COBA VALIDITAS DAN RELIABILITAS

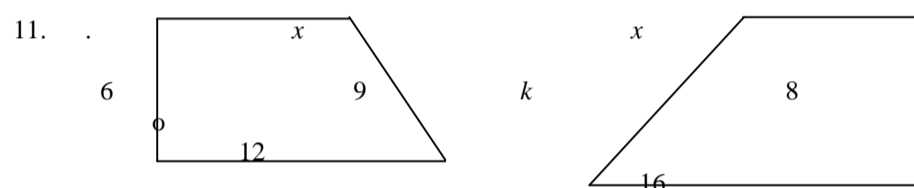
I. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d yang paling benar !

- Sebuah peta dibuat dengan skala 1 : 1.500.000. Jika jarak dua kota pada peta adalah 7,5 cm, maka jarak sebenarnya adalah
a. 11,25 km b. 22,5 km c. 112,5 km d. 225 km
- Sebuah peta dibuat dengan skala 1 : 2.500.000. Jika jarak dua kota sebenarnya adalah 400 km, maka jarak pada peta adalah
a. 4 cm b. 8 cm c. 16 cm d. 32 cm
- Pada gambar di samping, panjang CE adalah ... cm
a. 3,0 c. 4,0
b. 3,6 d. 4,6



- Jarak dua kota pada peta adalah 15 cm, sedangkan jarak sebenarnya adalah 105 km. Skala peta tersebut adalah ...
a. 1 : 7.000 b. 1 : 70.000 c. 1 : 700.000 d. 1 : 7.000.000

5. Sebidang tanah berbentuk persegi panjang berukuran 12 m X 15 m. Jika yang berukuran 12 m digambar menjadi 4 cm, maka perbandingan luas sebenarnya dengan luas pada gambar adalah ...
 a. 90 : 1 b. 900 : 1 c. 9.000 : 1 d. 90.000 : 1
6. Pada layar TV, sebuah menara tampak berukuran tinggi 12 cm dan lebar 5 cm. Jika lebar sebenarnya 15 m, maka tinggi menara sebenarnya adalah ...
 a. 18 m b. 22 m c. 30 m d. 36 m
7. Panjang badan sebuah pesawat terbang adalah 20 m dan panjang sayapnya 15 m. Jika pesawat itu dibuat model dengan panjang badan 30 cm, maka panjang sayap pada model adalah ...
 a. 22,5 m b. 30 cm c. 40 cm d. 45 cm
8. Sebuah mobil truk berukuran panjang 12 m dan tingginya 3 m. Jika mobil itu dibuat model dengan panjang 34 cm, maka tinggi truk pada model adalah ...
 a. 2 cm b. 4 cm c. 6 cm d. 8 cm
9. Sebuah persegi panjang berukuran 8 cm x 6 cm, akan sebangun dengan persegi panjang yang berukuran ...
 a. 6 cm x 4 cm c. 12 cm x 10 cm
 b. 10 cm x 8 cm d. 16 cm x 12 cm
10. Dua buah bangun berikut, yang pasti sebangun adalah ...
 a. dua persegi c. dua segitiga sama kaki
 b. dua belah ketupat d. dua persegi panjang



Gambar di atas menunjukkan dua trapezium yang sebangun. Nilai k adalah ...

- a. 12 b. 16 c. 18 d. 24

12. Diketahui $AB = 28$ cm dan $CD = 7$ cm.
 Bila trapesium AEFB sebangun dengan trapesium EDCF, maka panjang EF adalah ...
 a. 17 cm d. 15 cm
 b. 16 cm d. 14 cm

13. Segitiga yang berukuran 6 cm, 4 cm, dan 8 cm akan sebangun dengan segitiga yang berukuran ...

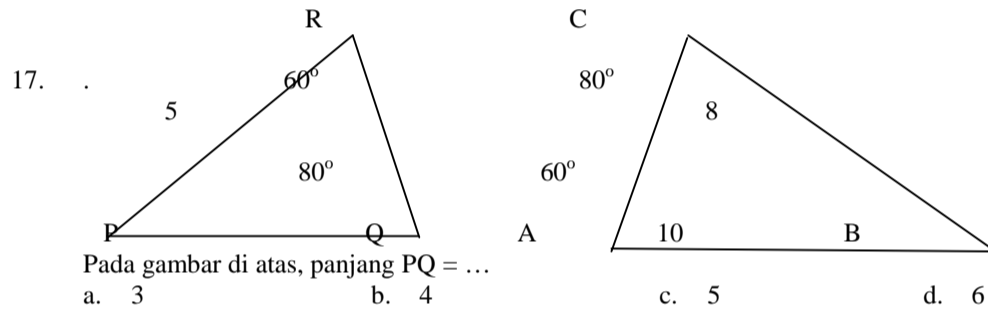
 a. 4 cm, 2 cm, dan 6 cm c. 9 cm, 6 cm, dan 12 cm
 b. 8 cm, 6 cm, dan 10 cm d. 10 cm, 8 cm, dan 12 cm

14. Segitiga ABC dengan besar $\angle A = 55^\circ$ dan $\angle B = 80^\circ$ akan sebangun dengan ...
 a. $\triangle PQR$, $\angle P = 80^\circ$ dan $\angle Q = 60^\circ$

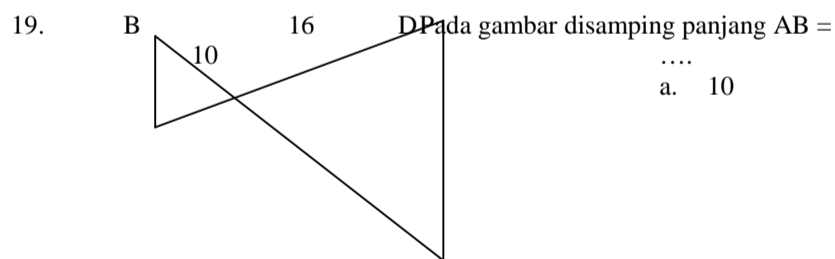
- b. $\triangle KLM$, $\angle K = 70^\circ$ dan $\angle L = 55^\circ$
 - c. $\triangle DEF$, $\angle K = 80^\circ$ dan $\angle E = 45^\circ$
 - d. $\triangle RST$, $\angle R = 55^\circ$ dan $\angle S = 90^\circ$
15. Dalam $\triangle ABC$ dan $\triangle PQR$ diketahui $AB = 12$ cm, $BC = 8$ cm, $AC = 10$ cm, $PQ = 16$ cm, $QR = 24$ cm, dan $PR = 20$ cm. Pasangan sudut yang sama besar adalah
- a. $\angle A = \angle P$, $\angle B = \angle Q$, $\angle C = \angle R$
 - b. $\angle A = \angle P$, $\angle B = \angle R$, $\angle C = \angle Q$
 - c. $\angle A = \angle Q$, $\angle B = \angle P$, $\angle C = \angle R$
 - d. $\angle A = \angle R$, $\angle B = \angle Q$, $\angle C = \angle R$

16. Dalam $\triangle DEF$ dan $\triangle RST$ diketahui $\angle D = 60^\circ$, $\angle E = 40^\circ$, $\angle R = 80^\circ$ dan $\angle S = 60^\circ$.

- a. $\frac{DE}{RS} = \frac{DF}{RT} = \frac{EF}{ST}$
- b. $\frac{DE}{RS} = \frac{DF}{ST} = \frac{EF}{RT}$
- c. $\frac{DE}{ST} = \frac{DF}{SR} = \frac{EF}{RT}$
- d. $\frac{DE}{ST} = \frac{DF}{RT} = \frac{EF}{SR}$

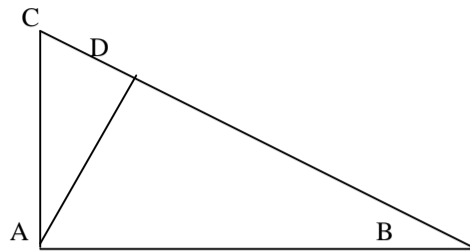


18. Pada sebuah foto, mobil yang panjangnya 3m pada foto menjadi 9 cm. Jika lebar mobil pada foto 3,9 cm, maka lebar mobil sebenarnya adalah
- a. 2 m
 - b. 1,8 m
 - c. 1,5 m
 - d. 1,3



- A 6 E 32 b. 12
 c. 16
 d. 22
 C

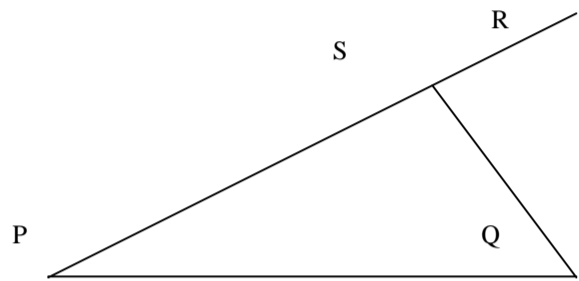
20.



Pada gambar di atas, panjang $BC = 15$ cm dan $CD = 5$ cm.
 Maka panjang $AD = \dots$

- a. $\sqrt{20}$ cm b. $\sqrt{50}$ cm c. $\sqrt{75}$ cm d. $\sqrt{150}$ cm

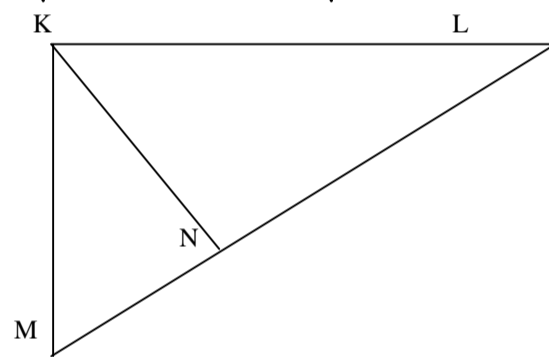
21.



Pada gambar di atas, panjang $PS = 6$ cm dan $PR = 10$ cm.
 Maka panjang $PQ = \dots$

- a. $\sqrt{16}$ cm b. $\sqrt{24}$ cm c. $\sqrt{40}$ cm d. $\sqrt{60}$ cm

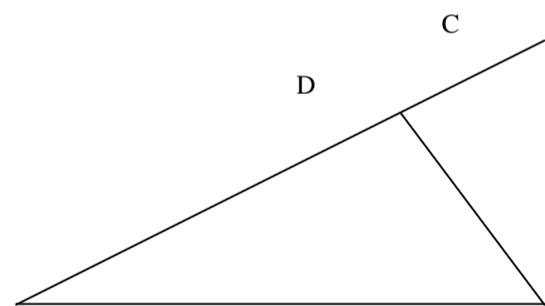
22.



Pada gambar di atas, panjang $MN = 8$ cm, dan $ML = 20$ cm. Maka panjang $KL = \dots$

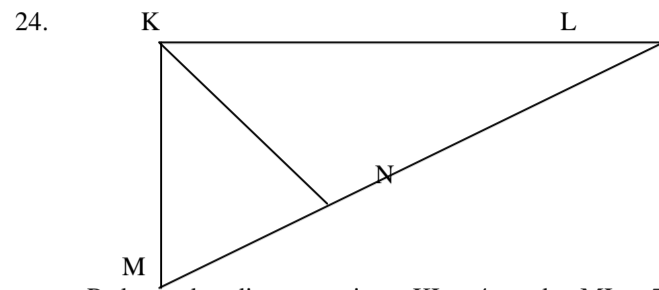
- a. $\sqrt{18}$ cm b. $\sqrt{96}$ cm c. $\sqrt{160}$ cm d. $\sqrt{240}$ cm

23.

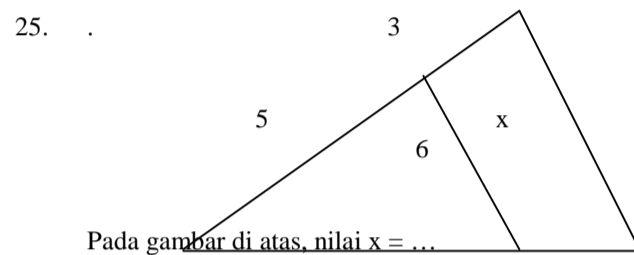


A B

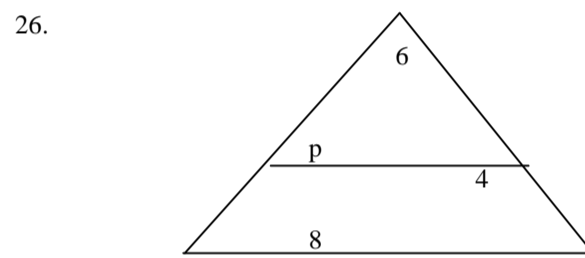
Pada gambar di atas, panjang $BC = 6$ cm dan $AC = 10$ cm. Maka panjang $BD = \dots$
 a. 4,6 cm b. 4,8 cm c. 6 cm d. 8 cm



Pada gambar di atas, panjang $KL = 4$ cm dan $ML = 5$ cm. maka panjang $LN = \dots$
 a. 3 cm b. 3,2 cm c. 4 cm d. 4,2 cm

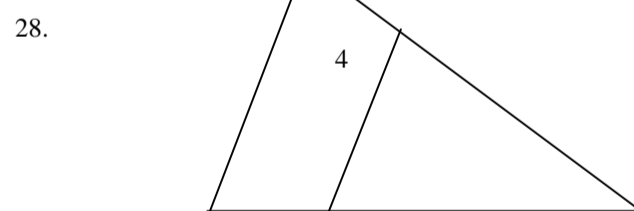
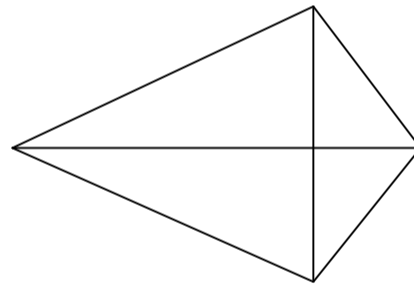


Pada gambar di atas, nilai $x = \dots$
 a. 8 b. 9,6 c. 10 d. 14



Pada gambar di atas, nilai $p = \dots$
 a. 3 b. 4,8 c. 5,3 d. 7,5

27. Banyak segitiga kongruen dari gambar di samping adalah ... pasang
 a. 1 c. 3
 b. 2 d. 4

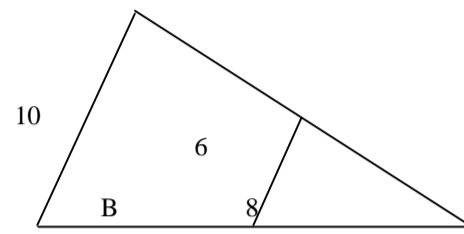


6

Pada gambar di atas, nilai $a = \dots$

- a. $5\frac{1}{3}$ b. $7\frac{1}{2}$ c. 10 d. 12

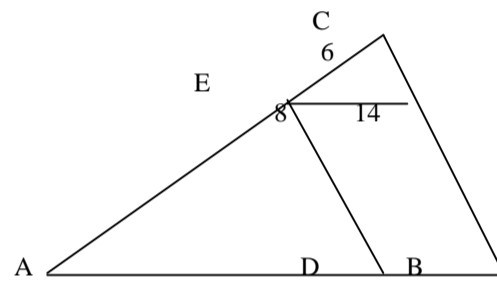
29.



Pada gambar di atas, nilai $b = \dots$

- a. 4 b. $4\frac{4}{5}$ c. $6\frac{1}{3}$ d. $7\frac{1}{2}$

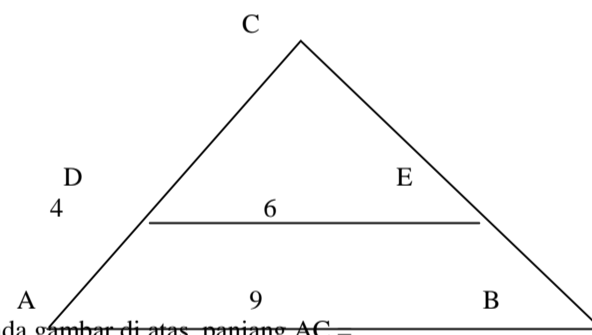
30.



Pada gambar di atas, panjang AD = ...

- a. $10\frac{1}{2}$ b. 15 c. $18\frac{2}{3}$ d. $26\frac{2}{3}$

31.

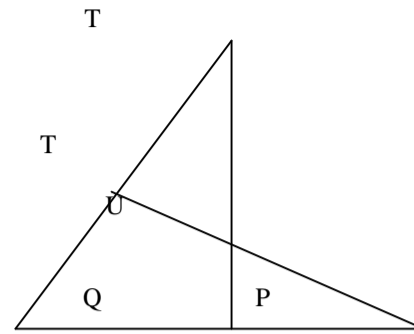


Pada gambar di atas, panjang AC = ...

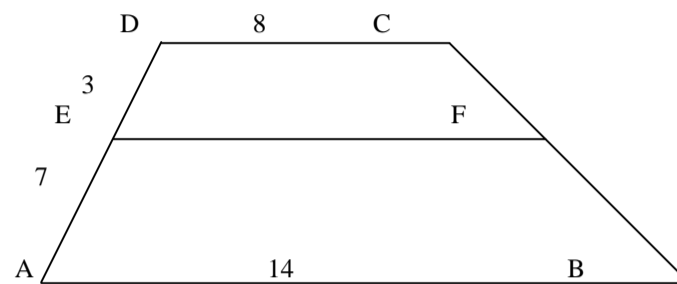
- a. 8 b. 12 c. 13 d. 15

32. Perhatikan $\triangle QRT$ dan $\triangle RSP$. Jika $QR = RS$, maka $\triangle QRT$ kongruen dengan $\triangle RSP$ karena dipenuhi syarat ...

- a. sudut, sudut, sudut c. sisi, sudut, sisi
b. sisi, sisi, sisi d. sudut, sisi, sudut



- 33.



Pada gambar di atas, panjang $EF = \dots$

- a. 9,8 b. 11 c. 12 d. 13
34. Sebuah menara yang tingginya 40 m mempunyai panjang bayangan 60 m, sedangkan sebuah tiang mempunyai bayangan 12 m, Maka tinggi tiang sebenarnya adalah
- a. 4 m b. 6 m c. 8 m d. 10 m
35. Seorang anak yang tingginya 160 cm berdiri pada jarak 3 m dari tiang lampu. Jika panjang bayangan anak itu oleh sinar lampu = 2 m, maka tinggi tiang sebenarnya adalah ...
- a. 2 m b. 3 m c. 4 m d. 5 m

Uji Otokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.779 ^a	.607	.596	5.4075	2.013

a. Predictors: (Constant), lingk sosial, faktor keluarga

b. Dependent Variable: prestasi siswa

Uji Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PRES_KU A ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: RES_KUA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.029 ^a	.001	-.013	40.1637

- a. Predictors: (Constant), PRES_KUA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96.354	1	96.354	.060	.808 ^a
	Residual	112918.8	70	1613.126		
	Total	113015.2	71			

- a. Predictors: (Constant), PRES_KUA
b. Dependent Variable: RES_KUA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.173	28.425		.745	.459
	PRES_KUA	1.195E-03	.005	.029	.244	.808

- a. Dependent Variable: RES_KUA

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.369	9.702		.141	.888		
	faktor keluarg	.611	.266	.201	2.294	.025	.743	1.345
	lingk sosial	.921	.122	.658	7.523	.000	.743	1.345

a. Dependent Variable: prestasi siswa

UJI RELIABILITAS

Suatu instrumen disebut reliable apabila hasil pengukuran dengan instrumen tersebut adalah sama jika sekiranya pengukuran tersebut dilakukan pada orang yang sama pada waktu yang berlainan, atau pada orang yang berlainan (tetapi mempunyai kondisi sama) pada waktu yang sama atau pada waktu yang berlainan. Dengan demikian suatu instrumen harus diuji reliabilitasnya.

Dalam penelitian ini tes prestasi belajar yang penulis gunakan adalah tes obyektif, dengan setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0. Sehingga untuk menghitung tingkat reliabilitas tes ini digunakan rumus *Kuler-Richardson* dengan KR-20, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right)$$

dengan:

r_{11} = Indek reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir instrumen

S_t^2 = Variansi total

p_i = Proporsi subyek yang menjawab benar pada butir ke-i

$$q_i = 1 - p_i$$

Soal dikatakan reliabel jika $r_{11} > 0,7$

Dari tabel di atas, diperoleh:

$$n = 35$$

$$S_t^2 = 175,73$$

$$p_i q_i = 6,12$$

$$r_{11} = \left(\frac{35}{35-1} \right) \left(\frac{175,73 - 6,12}{175,73} \right)$$

$$r_{11} = 1,029 \times 0,965$$

$$r_{11} = 0,9935 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 0,994$$

KEPUTUSAN UJI

$$r_{11} = 0,994 > 0,7$$

Soal reliabel, sehingga baik kemanfaatannya.

DAYA PEMBEDA

RUMUS

Daya pembeda yang dipakai penulis adalah :

$$DP = \frac{Ba - Bb}{\frac{1}{2}n}$$

D = Daya Pembeda

Ba = Jumlah jawaban benar kelompok atas

Bb = Jumlah jawaban benar kelompok bawah

n = Jumlah peserta tes = 36

KATEGORI DAN KLASIFIKASI

No	Daya Beda	Klasifikasi
1	$\geq 0,40$	Dipakai
2	0,20 – 0,39	Dipakai
3	$\leq 0,19$	Dibuang

ANALISIS

NO	Ba	Bb	DP	Klasifikasi
1	15	9	0,21	Dipakai
2	17	10	0,25	Dipakai
3	15	10	0,18	Dibuang
4	17	9	0,29	Dipakai
5	17	10	0,25	Dipakai
6	18	11	0,25	Dipakai
7	16	10	0,21	Dipakai
8	17	8	0,32	Dipakai
9	17	10	0,25	Dipakai
10	14	7	0,25	Dipakai
11	17	10	0,25	Dipakai
12	17	12	0,18	Dibuang
13	16	8	0,29	Dipakai
14	17	9	0,29	Dipakai
15	16	9	0,25	Dipakai
16	16	9	0,25	Dipakai
17	15	6	0,32	Dipakai
18	14	11	0,11	Dibuang
19	13	7	0,21	Dipakai
20	18	9	0,32	Dipakai
21	16	10	0,21	Dipakai
22	18	12	0,21	Dipakai
23	17	9	0,29	Dipakai
24	16	10	0,21	Dipakai
25	16	10	0,21	Dipakai
26	15	8	0,25	Dipakai
27	14	10	0,14	Dibuang
28	16	9	0,25	Dipakai
29	14	8	0,21	Dipakai
30	17	10	0,25	Dipakai
31	17	11	0,21	Dipakai
32	16	12	0,14	Dibuang
33	16	9	0,25	Dipakai

34	17	10	0,25	Dipakai
35	16	8	0,29	Dipakai

TINGKAT KESUKARAN

Soal yang baik adalah soal yang mempunyai tingkat kesukaran yang memadai artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Untuk memenuhi tingkat kesukaran tiap-tiap tes digunakan rumus :

RUMUS

$$P = \frac{B}{J}$$

P = indeks kesukaran

B = banyak peserta tes yang menjawab benar

Js = jumlah peserta tes

Dalam penelitian ini soal tes yang dipakai jika $0,30 \leq P \leq 0,70$

KATEGORI

No	Daya Beda	Klasifikasi
1	$P < 0,30$	Dibuang
2	$0,30 \leq P \leq 0,70$	Dipakai
3	$P > 0,70$	Dipakai

ANALISA DATA

No.	B	Js	P	Klasifikasi
1	24	36	0,67	Dipakai
2	27	36	0,75	Dipakai
3	25	36	0,69	Dipakai
4	26	36	0,72	Dipakai
5	27	36	0,75	Dipakai
6	29	36	0,81	Dipakai
7	26	36	0,72	Dipakai
8	25	36	0,69	Dipakai

9	27	36	0,75	Dipakai
10	21	36	0,58	Dipakai
11	27	36	0,75	Dipakai
12	29	36	0,81	Dipakai
13	24	36	0,67	Dipakai
14	26	36	0,72	Dipakai
15	25	36	0,69	Dipakai
16	25	36	0,69	Dipakai
17	21	36	0,58	Dipakai
18	25	36	0,69	Dipakai
19	20	36	0,56	Dipakai
20	27	36	0,75	Dipakai
21	26	36	0,72	Dipakai
22	30	36	0,83	Dipakai
23	26	36	0,72	Dipakai
24	26	36	0,72	Dipakai
25	26	36	0,72	Dipakai
26	23	36	0,64	Dipakai
27	24	36	0,67	Dipakai
28	25	36	0,69	Dipakai
29	22	36	0,61	Dipakai
30	27	36	0,75	Dipakai
31	28	36	0,78	Dipakai
32	28	36	0,78	Dipakai
33	25	36	0,69	Dipakai
34	27	36	0,75	Dipakai
35	24	36	0,67	Dipakai

Frequencies Faktor Keluarga

Statistics

faktor keluarga

N	Valid	72
	Missing	0
Mean		42.0417
Std. Error of Mean		.3295
Median		41.5000
Mode		41.00
Std. Deviation		2.7956
Variance		7.8151
Range		12.00
Minimum		36.00
Maximum		48.00
Sum		3027.00

faktor keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 36.00	1	1.4	1.4	1.4
37.00	2	2.8	2.8	4.2
38.00	2	2.8	2.8	6.9
39.00	8	11.1	11.1	18.1
40.00	10	13.9	13.9	31.9
41.00	13	18.1	18.1	50.0
42.00	9	12.5	12.5	62.5
43.00	5	6.9	6.9	69.4
44.00	4	5.6	5.6	75.0
45.00	5	6.9	6.9	81.9
46.00	10	13.9	13.9	95.8
47.00	2	2.8	2.8	98.6
48.00	1	1.4	1.4	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Frequencies Lingkungan Sosial

Statistics

lingk sosial

N	Valid	72
	Missing	0
Mean		52.5556
Std. Error of Mean		.7167
Median		54.0000
Mode		54.00 ^a
Std. Deviation		6.0813
Variance		36.9828
Range		21.00
Minimum		41.00
Maximum		62.00
Sum		3784.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

lingk sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	41.00	3	4.2	4.2	4.2
	42.00	7	9.7	9.7	13.9
	43.00	4	5.6	5.6	19.4
	44.00	1	1.4	1.4	20.8
	49.00	3	4.2	4.2	25.0
	50.00	2	2.8	2.8	27.8
	51.00	2	2.8	2.8	30.6
	52.00	3	4.2	4.2	34.7
	53.00	7	9.7	9.7	44.4
	54.00	8	11.1	11.1	55.6
	55.00	5	6.9	6.9	62.5
	56.00	7	9.7	9.7	72.2
	57.00	4	5.6	5.6	77.8
	58.00	4	5.6	5.6	83.3
	59.00	8	11.1	11.1	94.4
	60.00	2	2.8	2.8	97.2
	62.00	2	2.8	2.8	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Frequencies Prestasi Belajar

Statistics

prestasi siswa		
N	Valid	72
	Missing	0
Mean		75.4306
Median		73.0000
Mode		73.00
Std. Deviation		8.5065
Variance		72.3613
Range		37.00
Minimum		53.00
Maximum		90.00
Sum		5431.00

prestasi siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	53.00	1	1.4	1.4	1.4	
	57.00	1	1.4	1.4	2.8	
	60.00	1	1.4	1.4	4.2	
	63.00	5	6.9	6.9	11.1	
	67.00	6	8.3	8.3	19.4	
	70.00	10	13.9	13.9	33.3	
	73.00	13	18.1	18.1	51.4	
	77.00	7	9.7	9.7	61.1	
	80.00	8	11.1	11.1	72.2	
	83.00	9	12.5	12.5	84.7	
	87.00	7	9.7	9.7	94.4	
	90.00	4	5.6	5.6	100.0	
	Total		72	100.0	100.0	

Korelasi Faktor Keluarga (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y)

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	faktor keluarga ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: prestasi siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.275	7.2430

a. Predictors: (Constant), faktor keluarga

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1465.335	1	1465.335	27.932	.000 ^a
	Residual	3672.317	70	52.462		
	Total	5137.653	71			

a. Predictors: (Constant), faktor keluarga

b. Dependent Variable: prestasi siswa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.110	12.955		.549	.585
	faktor keluarga	1.625	.307	.534	5.285	.000

a. Dependent Variable: prestasi siswa

Korelasi Lingkungan Sosial (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y)

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	lingk ^a sosial	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: prestasi siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760 ^a	.577	.571	5.5697

a. Predictors: (Constant), lingk sosial

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2966.146	1	2966.146	95.616	.000 ^a
	Residual	2171.507	70	31.022		
	Total	5137.653	71			

a. Predictors: (Constant), lingk sosial

b. Dependent Variable: prestasi siswa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.572	5.750		3.404	.001
	lingk sosial	1.063	.109	.760	9.778	.000

a. Dependent Variable: prestasi siswa

Korelasi Faktor Keluarga (X_1) dan Lingkungan Sosial (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y)

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	lingk sosial, faktor keluarga ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: prestasi siswa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.779 ^a	.607	.596	5.4075	2.013

- a. Predictors: (Constant), lingk sosial, faktor keluarga
b. Dependent Variable: prestasi siswa

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3120.029	2	1560.015	53.350	.000 ^a
	Residual	2017.623	69	29.241		
	Total	5137.653	71			

- a. Predictors: (Constant), lingk sosial, faktor keluarga
b. Dependent Variable: prestasi siswa

Coefficients^b

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.369	9.702		.141	.888		
	faktor keluarga	.611	.266	.201	2.294	.025	.743	1.345
	lingk sosial	.921	.122	.658	7.523	.000	.743	1.345

- a. Dependent Variable: prestasi siswa

Coefficient Correlations^a

Model			lingk sosial	faktor keluarga
1	Correlations	lingk sosial	1.000	-.506
		faktor keluarga	-.506	1.000
	Covariances	lingk sosial	1.498E-02	-1.65E-02
		faktor keluarga	-1.650E-02	7.088E-02

a. Dependent Variable: prestasi siswa

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	faktor keluarga	lingk sosial
1	1	2.991	1.000	.00	.00	.00
	2	7.076E-03	20.560	.17	.03	.88
	3	1.987E-03	38.793	.82	.97	.12

a. Dependent Variable: prestasi siswa

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	62.6335	86.5431	75.4306	6.6290	72
Residual	-13.5988	14.5047	-1.28E-15	5.3308	72
Std. Predicted Value	-1.930	1.676	.000	1.000	72
Std. Residual	-2.515	2.682	.000	.986	72

a. Dependent Variable: prestasi siswa